

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERWIRUSAHA KUE
TRADISIONAL KHAS ACEH BERDASARKAN TINJAUAN
ETIKA BISNIS ISLAM
(STUDI DI DESA LAMPISANG ACEH BESAR)**



Disusun Oleh:

**YAUMIL CHAIRY
NIM. 160602246**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2020M / 1441H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Yaumil Chairy

NIM : 160602246

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 29 Agustus 2020

Yang Menyatakan,




Yaumil Chairy

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan
berwirausaha kue tradisional khas Aceh Berdasarkan Tinjauan
Etika Bisnis Islam (Studi di Desa Lampisang Aceh Besar)**

Disusun Oleh:

Yaumil Chairy
NIM. 160602246

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian studi pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Ar-Raniry

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Aida Rina Elisiva, B.Acc.,MM
NIP. 197101042006042001


Junia Farma, M.Ag
NIP. 199206142019032039

Mengetahui

Ketua Program Studi Ekonomi Syariah,


Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP. 197103172008012007

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan
berwirausaha kue tradisional khas Aceh Berdasarkan Tinjauan
Etika Bisnis Islam (Studi di Desa Lampisang Aceh Besar)**

Yaumil Chairy
NIM. 160602246

Telah Disidangkan Oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang Ekonomi
Syariah

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 18 Agustus 2020
28 Dzulhijah 1441 H

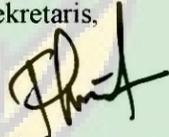
Banda Aceh

Tim Penilai Seminar Hasil Skripsi

Ketua,

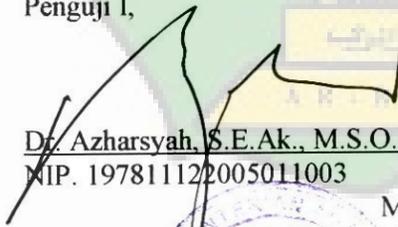
Sekretaris,

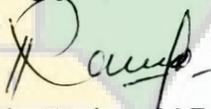

Dr. Aida Rina Elisiva, B. Acc., MM
NIP. 197101042006042001


Junia Farma, M.Ag
NIP. 199206142019032039

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Azharsyah, S.E.Ak., M.S.O.M
NIP. 197811122005011003


Rina Desiana, M.E
NIP. 199112102019032018

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Dr. Zaki Fuad, M.Ag
NIP. 196403141992031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web:www.library.ar-raniry.ac.id, Email:library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Yaumul Chairy
NIM : 160602246
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
E-mail : yaumulchairy13@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKU Skripsi

Yang berjudul:

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan berwirausaha kue tradisional khas Aceh Berdasarkan Tinjauan Etika Bisnis Islam (Studi di Desa Lampisang Aceh Besar)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 29 Agustus 2020

Mengetahui,

Penulis

Pembimbing I

Pembimbing II

Yaumul Chairy
NIM. 160602246

Dr. Aida Rina Elisiva, B. Acc., MM
NIP. 19701042006042001

Junia Farma, M.Ag
NIP. 199206142019032039

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Tidak ada kesuksesan melainkan dengan pertolongan Allah.”

(Q.S Huud: 88)

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu menang.”

(Q.S Ali-Imran: 200)

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan nikmat dan karuni-Nya serta do'a dan dukungan dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan bangga saya ucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan hingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi.

Dengan ini saya persembahkan karya ini untuk kedua orangtua tercinta. Terima kasih untuk didikan, doa, dan kasih sayang yang tiada hentinya.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan berwirausaha kue tradisional khas Aceh Berdasarkan Tinjauan Etika Bisnis Islam (Studi di Desa Lampisang Aceh Besar)”. Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di muka bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesilapan dan kesulitan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Nilam Sari, M.Ag dan Cut Dian Fitri, SE, Ak., M.si selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah.
3. Muhammad Arifin, Ph.D dan Rina Desiana, M.E selaku dosen perwakilan Prodi Ekonomi Syariah di Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
4. Dr. Aida Rina Elsiva, B.Acc., MM selaku pembimbing I dan

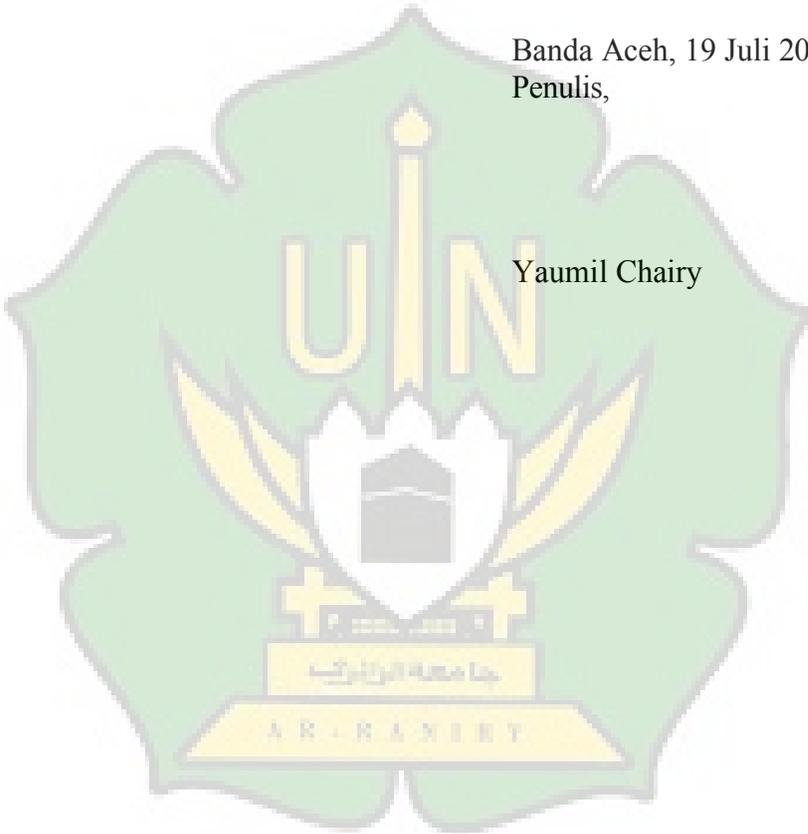
Junia Farma, M. Ag selaku pembimbing II yang tidak bosan-bosannya memberi arahan dan nasehat bagi penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

5. Prof. Dr. Nazaruddin A. wahid, MA selaku Penasehat Akademik (PA) penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Ekonomi Syariah.
6. Seluruh staf dan dosen-dosen yang mengajar pada Program Studi Ekonomi Syariah selama proses belajar mengajar.
7. Pihak wirausahawan kue tradisional khas Aceh di desa Lampisang yang telah mengizinkan dan bekerjasama sehingga peneliti dapat melakukan penelitiannya di desa Lampisang dengan mudah.
8. Kedua orang tua yang terhormat dan tercinta, kakak dan adik-adik yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, pengorbanan, didikan, dukungan moral, finansial, motivasi dan doa yang tiada hentinya agar penulis memperoleh yang terbaik, serta semua yang telah diberikan selama ini yang tidak ternilai harganya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Ekonomi Syariah.
9. Teman-teman seperjuangan yaitu mahasiswa S1 Ekonomi Syariah atas segala dukungan yang pernah diberikan agar penulis bisa dengan cepat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih untuk semua pihak semoga mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT, dan semoga Tugas Akhir ini bermanfaat untuk semua pihak yang membacanya.

Banda Aceh, 19 Juli 2020
Penulis,

Yaumil Chairy



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fatḥah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fatḥah</i> dan ya	Ai
◌ِ و	<i>Fatḥah</i> dan wau	Au

Contoh:

kaifa : كيف

haura : هول

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
ي /ا	<i>Fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau ya	Ā
ي	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
ي	<i>Dammah</i> dan wau	Ū

Contoh:

qāla : قَالَ

ramā : رَمَى

qīla : قِيلَ

yaqūlu : يَقُولُونَ

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta marbutah (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fatḥah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta marbutah (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

rauḍah al-aṭfāl/ rauḍatul aṭfāl : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
al-Madīnah al-Munawwarah/ : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
al-Madīnatul Munawwarah
Ṭalḥah : طَلْحَةُ

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Yaumil Chairy
NIM : 160602246
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul : Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan berwirausaha kue tradisional khas Aceh Berdasarkan Tinjauan Etika Bisnis Islam (Studi di Desa Lampisang Aceh Besar)
Pembimbing I : Dr. Aida Rina Elisiva, B.Acc., MM
Pembimbing II : Junia Farma, M. Ag
Kata Kunci : Kebudayaan, Sosial, Psikologi, Wirausaha, Etika Bisnis Islam

Berwirausaha kue tradisional khas Aceh memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi wirausaha dalam mengambil keputusan memilih usaha kue tradisional khas Aceh di desa Lampisang dan mengetahui etika bisnis Islam terhadap perilaku kewirausahaan yang memiliki usaha kue tradisional khas Aceh di desa Lampisang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Hasil penelitian menunjukkan adanya faktor memepengaruhi keputusan berwirausaha yaitu faktor kebudayaan yang dilakukan berwirausaha kue tradisional khas Aceh secara turun-temurun, faktor sosial yang dilakukan dekatnya dengan objek wisata Rumoh Aceh Cut Nyak Dhien dan saling membantu terhadap penjual kue tradisional khas Aceh lainnya, faktor pribadi yang didapatkan berupa peningkatan pendapatan setiap tahunnya, dan faktor psikologi seperti pelatihan dari PT. Telkom. Selain itu adanya minat yang dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat desa Lampisang dan modal adanya dukungan dari peminjaman dana PT. Telkom. Etika yang dilakukan oleh wirausahawan kue tradisional khas Aceh di desa Lampisang berdasarkan observasi peneliti telah menerapkan prinsip kejujuran dalam melakukan tindakan terhadap konsumen, memberi manfaat kepada orang lain dengan cara membantu perekonomian orang yang kurang mampu, tidak menjelekkkan bisnis orang lain antara satu penjual kue tradisional khas Aceh dengan penjual lainnya tetapi saling mendukung untuk memajukan usaha kue tradisional khas Aceh di desa Lampisang, dan bisnis dilakukan suka rela tanpa ada pemaksaan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL KEASLIAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN ...	xi
ABSTRAK.....	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Hasil Penelitian	7
1.4.1 Kegunaan Praktis (Operasional)	7
1.4.2 Kegunaan Teoritis (Akademis)	7
1.5 Sistematika Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Teori Wirausaha.....	9
2.1.1 Pengertian Wirausaha	9
2.1.2 Karakteristik Wirausaha	10
2.1.3 Aspek Wirausaha	13
2.2 Pengambilan Keputusan	14
2.2.1 Dasar-dasar Pengambilan Keputusan	15
2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan.....	17

2.3	Minat.....	20
2.3.1	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Minat.....	21
2.4	Modal.....	23
2.5	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Keputusan Berwirausaha	25
2.5.1	Faktor Pendukung dalam Berwirausaha	25
2.5.2	Faktor yang Penghambat dalam Berwirausaha.....	27
2.6	Kue Tradisional Khas Aceh.....	28
2.6.1	Pengertian Kue Tradisional Khas Aceh.....	28
2.6.2	Macam-macam Kue Tradisional Khas Aceh	29
2.7	Etika Bisnis Islam.....	34
2.7.1	Pengertian Etika Bisnis Islam.....	34
2.7.2	Prinsip Etika Bisnis Islam.....	34
2.7.3	Perilaku Bisnis dalam Islam	38
2.8	Temuan Penelitian Terkait.....	42
2.9	Kerangka Berfikir.....	48
BAB III METODE PENELITIAN.....		50
3.1	Desain Penelitian	50
3.2	Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	51
3.3	Populasi dan Sampel.....	51
3.4	Sumber Data	53
3.5	Metode Pengumpulan Data.....	54
3.5.1	Wawancara	54
3.5.2	Observasi	54
3.5.3	Dokumentasi.....	55
3.6	Prosedur Penelitian	55
3.7	Analisa Data.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN		60
4.1	Diskripsi Objek Penelitian.....	60
4.1.1	Gambaran Umum Wilayah.....	60
4.1.2	Peta Wilayah.....	61
4.2	Gambaran Umum Responden.....	61
4.3	Karakteristik Informan.....	63
4.4	Paparan Data Temuan Penelitian.....	69

4.4.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan	69
4.4.2 Minat	83
4.4.3 Modal	90
4.4.4 Faktor Pendukung	93
4.4.5 Faktor Penghambat.....	99
4.5 Etika Islam dalam berwirausaha	103
4.5.1 Kejujuran.....	103
4.5.2 Memberi Manfaat Kepada Orang Lain	103
4.5.3 Tidak Boleh Menjelekkkan Bisnis Orang Lain.....	107
4.5.4 Bisnis Dilakukan dengan Suka Rela, Tanpa Ada Paksaan	108
BAB V PENUTUP	110
5.1 Kesimpulan	110
5.2 Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	118



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terkait	44
Tabel 4.1 Identitas Subjek	61
Tabel 4.2 Karakteristik Informan Berdasarkan Usia	63
Tabel 4.3 Karakteristik	64
Tabel 4.4 Karakteristik Informan Berdasarkan Jumlah Tanggung.....	66
Tabel 4.5 Karakteristik Informan Berdasarkan Tahun Berdiri	66



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir	49
Gambar 4.1 Identitas Subjek	60



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Pertanyaan Wawancara Penelitian	116
Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara	123



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era pemerintah sekarang ini, pertumbuhan ekonomi menjadi isu sentral yang menjadi prioritas pembangunan ekonomi ke depan. Salah satu fondasi pembangunan ekonomi yang menjadi fokus perhatian adalah pengembangan kewirausahaan (Rizal, Dias, dan Riny, 2016). Kewirausahaan merupakan perhatian penting dalam perekonomian suatu bangsa. Kemajuan atau kemunduran suatu bangsa ditentukan oleh adanya wirausahawan. Kewirausahaan menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi suatu bangsa, kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang sangat erat dan positif dimana peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Wirausaha merupakan inovator utama dan sebagai suatu kekuatan dibalik pembangunan ekonomi (Ulya, Nunung, dan Burhanuddin, 2016).

Dalam hal ini, usaha kecil dapat dijadikan alternatif bagi masyarakat untuk dapat dijadikan pilihan menciptakan lapangan pekerjaan baru, karena banyak terbukti perusahaan-perusahaan kecil ternyata mampu bertahan dari krisis global yang pernah melanda Indonesia. Oleh karena itu, pembangunan akan berhasil jika ditunjang oleh para wirausaha yang dapat membuka lapangan kerja (Rizal dkk, 2016). Menurut Tarmudji (2006:4) seorang

wirausaha dapat diartikan sebagai seseorang yang berkemauan keras dalam melakukan tindakan yang bermanfaat dan patut menjadi teladan hidup untuk mencapai tujuan usahanya. Berwirausaha tidak hanya dimiliki oleh para lelaki, tetapi wanita pun saat ini mulai tergerak untuk membuat suatu usaha yang dapat dijadikan tumpuan hidupnya.

Dalam sektor industri yang termasuk usaha rumah tangga adalah usaha kuliner. Bisnis kuliner yang paling berkembang secara cepat dalam beberapa tahun terakhir ini adalah jenis makanan modern seperti burger, pizza, pasta, dan donat. Meskipun begitu, makanan atau kue-kue tradisional tidak pernah kehilangan pamor dan rasa. Peluang bisnis makanan tradisional masih terbuka lebar yang terdiri dari banyak daerah dan beragam suku. Kue tradisional merupakan kue Nusantara sebagai wujud hasil budaya warisan para leluhur bangsa, yang di ajarkan secara turun-temurun. Secara spesifik di daerah atau masyarakat Indonesia, biasanya kue tradisional diolah dari resep yang sudah dikenal masyarakat setempat dengan bahan-bahan yang di peroleh dari sumber lokal yang memiliki citarasa yang relatif sesuai dengan selera masyarakat setempat. Kue tradisional dikenal pula dengan istilah kudapan dan penganan. Kue Nusantara dapat berfungsi sebagai makanan selingan atau makanan jajan yang umumnya dihidangkan disela-sela waktu makanan utama (Herlin dan Wirnelis, 2019).

Desa Lampisang Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar mempunyai budaya melestarikan kue tradisional khas Aceh dari zaman leluhur, terutama setelah kejadian Tsunami yang menimpa Aceh tahun 2004 banyaknya para wisatawan yang datang berkunjung ke Aceh. Sehubungan hal tersebut, dimanfaatkan oleh para pedagang kue-kue tradisional untuk mengenalkan beragam jenis kue tradisional Aceh, sehingga masyarakat desa Lampisang memproduksi dan membuka usaha kue tradisional Aceh yang digemari oleh wisatawan dan masyarakat disekitarnya bertujuan untuk memenuhi permintaan kue tradisional Aceh dari tahun ke tahun karena semakin bertambahnya wisatawan, meningkatnya jumlah penduduk sehingga seiring dengan peningkatan pendapatan dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk melestarikan kue tradisional Aceh. Kue tradisional Aceh terdiri dari *Bhoi*, *Keukarah*, *Dodoi*, *Meusekat*, dan *Badareteuk* (Agus, 2010:19). Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa jika seseorang ingin memulai usaha harus mampu melakukan pengambilan keputusan dalam memilih usaha yang akan dijalankan sesuai dengan keadaan lingkungan dan kemampuan pengusaha itu sendiri serta pertimbangan lainnya. Keputusan berwirausaha adalah orang yang menciptakan kesejahteraan untuk orang lain, menemukan cara-cara baru untuk menggunakan sumber daya, mengurangi pemborosan, membuka lapangan kerja yang disenangi, dan dilakukannya sebagai pilihan yang didasarkan kriteria tertentu (As'ad, 2013:145). Demikian pula usaha kue tradisional didorong oleh permintaan dari

masyarakat sebagai bentuk buah tangan yang terus menerus meningkat setiap tahunnya sehingga banyaknya kesempatan pengusaha untuk membuka usaha kue tradisional.

Pengusaha juga harus memperhatikan etika dalam berbisnis karena etika bisnis Islam merupakan prinsip dan norma dimana para pelaku bisnis harus komit padanya dalam bertransaksi, berperilaku, dan berelasi guna mencapai tujuan bisnisnya dengan selamat (Faisal, 2012:12). Etika bisnis dalam Islam merupakan akhlak untuk menjalankan bisnis sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga dalam melaksanakan bisnisnya tidak perlu ada kekhawatiran, sebab sudah diyakini sebagai sesuatu yang baik dan benar. Nilai etik, moral, susila atau akhlak adalah nilai-nilai yang mendorong manusia menjadi pribadi yang utuh. Seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, kemerdekaan, kebahagiaan dan cinta kasih. Apabila nilai etik ini dilaksanakan akan menyempurnakan hakikat manusia seutuhnya. Setiap orang boleh punya seperangkat pengetahuan tentang nilai, tetapi pengetahuan yang mengarahkan dan mengendalikan perilaku orang Islam hanya ada dua yaitu Al-Quran dan Hadis sebagai sumber segala nilai dan pedoman dalam setiap sendi kehidupan termasuk dalam bisnis. Sehubungan dengan hal tersebut, pelaku bisnis (wirausaha) dalam berbisnis tidak semata-mata bertujuan mencari keuntungan sebesar-besarnya, akan tetapi yang paling penting adalah mencari keridhaan dan mencapai keberkahan atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT (Erly, 2016).

Penelitian ini dilatar belakangi karena masyarakat di desa Lampisang banyak sekali yang memilih usaha kue tradisional khas Aceh dimana faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut adalah kebudayaan secara turun-temurun yang membudidayakan kue tradisional khas Aceh, pengaruh sosial, pengaruh keinginan diri sendiri, dan adanya pengaruh psikologi seperti, motivasi mempengaruhi berwirausaha kue tradisional khas Aceh. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan juga didasari adanya minat atau ketertarikan untuk berwirausaha kue tradisional Aceh, dan adanya modal untuk membuka wirausaha. Sehubungan dengan hal itu, berwirausaha kue tradisional khas Aceh memerlukan modal yang kecil minimal Rp 2.500.000, dan telah menjadi turun-temurun untuk memproduksi kue Aceh di desa Lampisang. Oleh karena itu, tingginya minat wirausahawan kue tradisional Aceh di desa Lampisang yang mengakibatkan persaingan ketat. Kue tradisional khas Aceh yang diproduksi seperti, *Bhoi, Keukarah, Dodoi, Meusekat, Badareteuk, Sesagon, Kue Seupet, Kembang Loyang, Wa'jek, Bikang Ubi, dan Bikang Tepung*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam terhadap kegiatan atau perilaku yang dilakukan oleh masyarakat di desa Lampisang. Penelitian ini merupakan ekstensi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ahmad, Dyah dan Afif, 2015). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada unit analisis dan periode penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Desa

Lampisang Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. Periode penelitian dilakukan tahun 2020. Pengujian hipotesis dilakukan dengan deskriptif dan bersifat kualitatif. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan berwirausaha kue tradisional khas Aceh Berdasarkan Tinjauan Etika Bisnis Islam (Studi di Desa Lampisang Aceh Besar).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi wirausahawan dalam memilih usaha kue tradisional khas Aceh di Desa Lampisang ?
2. Bagaimana tinjauan etika bisnis Islam terhadap perilaku wirausahawan kue tradisional khas Aceh di Desa Lampisang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi wirausahawan memilih usaha kue tradisional khas Aceh di Desa Lampisang.
2. Mengetahui tinjauan etika bisnis Islam terhadap perilaku wirausahawan kue tradisional khas Aceh di Desa Lampisang.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis (Operasional)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan serta dapat memotivasikan masyarakat di Desa Lampisang Aceh besar dalam berwirausaha karena semakin sedikitnya produksi kue tradisional khas Aceh, dan dapat membuka lapangan pekerjaan.

1.4.2 Kegunaan Teoritis (Akademis)

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi akademis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan berwirausaha.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan berwirausaha.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan merupakan urutan penyajian dari tiap-tiap bab secara terperinci, singkat, dan jelas. Hal ini diharapkan dapat mempermudah dalam memahami isi penelitian. Adapun sistematika pembahasan penelitian akan diuraikan dibawah ini.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai pendahuluan yang merupakan gambaran umum penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan kerangka teori dan landasan teori serta pengembangan hipotesis yang terdiri dari teori, temuan penelitian terkait, model penelitian atau kerangka berfikir, serta pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini merupakan metode penelitian yang terdiri dari penjelasan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi dan objek penelitian, populasi, sampel dan penarikan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, operasional variable, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang memuat deskripsi objek penelitian, hasil analisis serta pemahaman secara mendalam tentang hasil temuan dan menjelaskan implikasinya.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian dan juga saran yang diberikan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Wirausaha

2.1.1 Pengertian Wirausaha

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian wirausaha sama dengan wiraswasta, yaitu orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara berpikir baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkan serta mengatur permodalan operasinya (Alwi, 2012). Kewirausahaan merupakan hasil dari suatu disiplin, proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar (Suryana, 2013:4). Hal ini diperkuat oleh Kasmir yang menyatakan arti wirausahawan (entrepreneur) adalah orang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil risiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti (Kasmir, 2007:18).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa seorang wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya.

2.1.2 Karakteristik Wirausaha

McClelland dalam Wiratmo (2001) mengemukakan bahwa karakteristik wirausaha adalah sebagai berikut:

1. Keinginan untuk berprestasi

Kebutuhan ini didefinisikan sebagai keinginan atau dorongan dalam diri orang yang memotivasi perilaku kearah pencapaian tujuan. Pencapaian tujuan merupakan tantangan dari bagi individu.

2. Keinginan untuk bertanggung jawab.

Wirausaha menginginkan tanggung jawab pribadi sebagai pencapaian tujuan. Mereka memilih menggunakan sumber daya sendiri dengan cara bekerja sendiri untuk mencapai tujuan dan bertanggung jawab sendiri terhadap hasil yang dicapai.

3. Referensi kepada risiko-risiko menengah.

Wirausaha bukanlah penjudi, mereka memilih menetapkan tujuan-tujuan yang membutuhkan tingkat kinerja yang tinggi, suatu tingkatan yang mereka percaya akan menuntut usaha keras tetapi yang dipercaya bisa mereka penuhi.

4. Persepsi pada kemungkinan berhasil.

Keyakinan pada kemampuan untuk mencapai keberhasilan adalah kualitas kepribadian wirausaha yang penting. Ketika semua fakta tidak sepenuhnya tersedia, mereka berpaling pada sikap percaya diri mereka yang tinggi dan melanjutkan tugas-tugas tersebut.

5. Rangsangan oleh umpan balik

Wirausaha ingin mengetahui bagaimana hal mereka kerjakan, apakah umpan baliknya baik atau buruk. Mereka dirangsang untuk mencapai hasil kerja yang lebih tinggi dengan mempelajari seberapa efektif usaha mereka.

6. Aktivitas energi

Wirausaha menunjukkan energi yang jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata orang. Mereka bersifat aktif mempunyai proporsi waktu yang besar dalam mengerjakan tugas dengan cara baru. Mereka sangat menyadari perjalanan waktu. Kesadaran ini merangsang mereka untuk terlibat secara mendalam pada kerja yang mereka lakukan.

7. Orientasi ke masa depan

Wirausaha melakukan perencanaan dan berpikir kedepan, mencari dan mengantisipasi kemungkinan yang terjadi jauh di masa depan.

8. Ketrampilan dalam pengorganisasian.

Wirausaha menunjukkan ketrampilan dalam mengorganisasi kerja dan orang-orang dalam mencapai tujuan. Mereka sangat obyektif di dalam memilih individu-individu untuk tugas tertentu. Mereka akan memilih yang ahli dan bukannya teman agar pekerjaan bisa dilakukan dengan efisien.

9. Sikap terhadap uang

Keuntungan finansial adalah nomor dua dibandingkan arti penting dari prestasi kerja mereka. Mereka hanya memandang

uang sebagai lambing kongkret dari tercapainya tujuan sebagai pembuktian bagi kompetensi mereka.

Menurut Justin, dkk. (2001) ada beberapa bagian karakteristik wirausaha sebagai berikut:

1. Kebutuhan akan keberhasilan

Setiap orang berbeda dalam tingkat kebutuhan keberhasilannya. Orang yang memiliki tingkat kebutuhan keberhasilan yang rendah akan merasa puas pada status yang dimiliki, sedangkan orang dengan tingkat kebutuhan keberhasilan yang tinggi senang bersaing dengan standart keunggulan dan memilih untuk bertanggung jawab secara pribadi atas tugas yang dibebankan padanya. Dorongan untuk keberhasilan tersebut tampak dalam pribadi yang ambisius yang memulai perusahaan barunya dan kemudian berkeinginan untuk mengembangkan usahanya.

2. Karakteristik keinginan untuk mengambil resiko oleh wirausaha

Dalam memulai atau menjalankan bisnisnya berbeda-beda, wirausaha bersedia menerima resiko sebgaimana mereka menghadapi kemungkinan terjadinya kegagalan.

3. Karakteristik percaya diri

Orang yang memiliki keyakinan pada dirinya sendiri merasa dapat menjawab tantangan yang ada di depan mereka, banyak wirausaha yang sukses adalah orang yang mempunyai percaya

diri, mengakui adanya masalah tetapi mempercayai kemampuan dirinya untuk mengatasi masalah.

4. Karakteristik kuat

Untuk berbisnis banyak wirausaha memperhatikan tingkat keingintahuannya yang dapat disebut sebagai keinginan kuat untuk berbisnis untuk bekerja keras untuk mengembangkan usahanya.

2.1.3 Aspek Wirausaha

Astuty (2015) memaparkan bahwa untuk menguatkan kegiatan usaha yang dilakukan dan untuk menilai kelayakan suatu usaha, diperlukan pemahaman terhadap beberapa aspek yaitu meliputi:

1. Aspek Umum

Dalam hal ini harus diteliti masalah-masalah dari bentuk, nama dan alamat perusahaan, susunan manajemen, bidang usaha, keterangan tentang jumlah pegawai atau buruh, kebangsaan, bank langganan, bagan organisasi.

2. Aspek Ekonomi atau Komersial

Aspek ini meliputi masalah dari pemasaran dan keadaan harga, persaingan, jumlah penjualan dari tiap-tiap jenis produk, dan cara penjualan, taksiran permintaan dan sebagainya.

3. Aspek Teknik

Aspek yang harus diteliti adalah bahan baku dan penolong yang dibutuhkan, tanah dan tempat pabrik, bangunan (milik, sewa, umum, harga), urutan proses produksi, perincian

mesin dan peralatan, jumlah produksi, tersedianya tenaga kerja (keahlian, pendidikan, tingkat upah), dan lain-lain misalnya mengenai tenaga penggerak (diesel atau PLN), tersedianya air (sumur atau PAM) dan sebagainya.

4. Aspek Yuridis

Aspek yang memenuhi ketentuan hukum yang berlaku termasuk izin-izin yang diperlukan.

5. Aspek kemanfaatan dan kesempatan kerja

Hal-hal yang harus diperhatikan adalah manfaat ekonomi bagi pendudukan dan pengaruhnya terhadap struktur perekonomian setempat, jumlah tenaga kerja yang dapat diserap oleh proyek yang bersangkutan, termasuk sektor yang diprioritaskan oleh pemerintah.

2.2 Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan adalah suatu proses untuk memilih salah satu cara atau arah tindakan dari berbagai alternatif yang ada demi tercapainya hasil yang diinginkan. Pengambilan atau membuat keputusan berarti melakukan pemilihan dari berbagai kemungkinan atau alternative (Sari, 2018:170). Menurut Anzizhan (2004:47) pengambilan keputusan adalah proses pemecahan masalah dengan menentukan pilihan dari beberapa alternatif untuk menetapkan suatu tindakan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Siagian dalam Umar (2000:104) menyatakan bahwa hakikatnya pengambilan keputusan merupakan suatu pendekatan

sistematis terhadap hakikat suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta, dan penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi serta pengambilan tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan tepat. Dan menurut Terry dalam Umar (2000:104) bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu pemilihan perilaku dari dua alternatif atau lebih, seperti telah diketahui tujuan perusahaan harus dicapai dengan efektif dan efisien tanpa hambatan yang berarti.

2.2.1 Dasar-dasar Pengambilan Keputusan

Menurut George R.Terry dan Brinckloe dalam Syamsi (2000:16) disebutkan dasar-dasar pendekatan dari pengambilan keputusan yang dapat digunakan yaitu :

1. Intuisi

Pengambilan keputusan yang didasarkan atas intuisi atau perasaan memiliki sifat subjektif sehingga mudah terkena pengaruh. Pengambilan keputusan berdasarkan intuisi ini mengandung beberapa keuntungan dan kelemahan.

2. Pengalaman

Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman memiliki manfaat bagi pengetahuan praktis, karena pengalaman seseorang dapat memperkirakan keadaan sesuatu, dapat diperhitungkan untung ruginya terhadap keputusan yang akan dihasilkan. Orang yang memiliki banyak pengalaman tentu akan lebih matang dalam membuat keputusan akan tetapi,

peristiwa yang lampau tidak sama dengan peristiwa yang terjadi kini.

3. Fakta

Pengambilan keputusan berdasarkan fakta dapat memberikan keputusan yang sehat, solid dan baik. Dengan fakta, maka tingkat kepercayaan terhadap pengambilan keputusan dapat lebih tinggi, sehingga orang dapat menerima keputusan-keputusan yang dibuat itu dengan rela dan lapang dada.

4. Wewenang

Pengambilan keputusan berdasarkan wewenang biasanya dilakukan oleh pimpinan terhadap bawahannya atau orang yang lebih tinggi kedudukannya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya. Pengambilan keputusan berdasarkan wewenang ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan.

5. Logika/Rasional

Pengambilan keputusan yang berdasarkan logika ialah suatu studi yang rasional terhadap semua unsur pada setiap sisi dalam proses pengambilan keputusan. Pada pengambilan keputusan yang berdasarkan rasional, keputusan yang dihasilkan bersifat objektif, logis, lebih transparan, konsisten untuk memaksimalkan hasil atau nilai dalam batas kendala tertentu, sehingga dapat dikatakan mendekati kebenaran atau sesuai dengan apa yang diinginkan.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan

Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan (Anwar, 2012:40; Setiadi, 2013:65), sebagai berikut:

1. Faktor kebudayaan terbagi menjadi 3 faktor, yaitu:

a. Kebudayaan

Kebudayaan adalah hasil karya manusia, proses belajar, mempunyai aturan atau berpola, bagian dari masyarakat, menunjukkan kesamaan tertentu tetapi pula terdapat variasi-variasinya, pemenuhan kepuasan dan kemandirian atau ketetapan, penyesuaian, terorganisasi dan terintegrasi secara keseluruhan.

b. Sub-budaya

Sub-budaya adalah memberikan identifikasi dan sosialisasi yang lebih spesifik untuk para anggotanya. Sub-budaya dapat dibedakan menjadi empat jenis: kelompok nasionalisme, kelompok keagamaan, kelompok ras, kelompok area geografis.

c. Kelas Sosial

Kelas sosial adalah suatu kelompok yang terdiri dari sejumlah orang yang mempunyai kedudukan yang seimbang dalam masyarakat.

2. Faktor-faktor Sosial

a. Kelompok Referensi

Kelompok referensi adalah seseorang terdiri dari seluruh kelompok yang mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang.

b. Keluarga

Keluarga adalah unit masyarakat yang terkecil yang perilakunya sangat mempengaruhi dan menentukan dalam pengambilan keputusan membeli.

c. Peran dan Status

Peran dan status dalam seseorang sangat mempengaruhi dan menuntukan dalam pengambilan keputusan membeli.

3. Faktor Pribadi

a. Umur dan Tahapan dalam Siklus Hidup

Konsumsi seseorang juga dibentuk oleh tahapan siklus hidup keluarga. Dimana dalam beberapa penelitian terakhir telah mengidentifikasi tahapan-tahapan dalam siklus hidup psikologis yang mana umumnya orang dewasa biasanya mengalami perubahan atau transformasi tertentu ketika mereka menjalani hidupnya.

b. Pekerjaan

Adanya identifikasi dari pemasar terhadap kelompok pekerja yang memiliki minat diatas rata-rata terhadap produk atau jasa tertentu.

c. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi adalah terdiri dari pendapatan yang dibelanjakan (baik tingkatnya, stabilitasnya, dan polanya),

tabungan dan harta (termasuk presentase yang mudah dijadikan uang), kemampuan untuk meminjam dan perilaku konsumsi.

d. Gaya Hidup

Gaya hidup adalah pola hidup di dunia yang diekspresikan oleh kegiatan, minat dan pendapat seseorang.

e. Kepribadian dan Konsep Diri

Kepribadian adalah karakteristik psikologis yang berbeda dari setia orang yang memandang responnya terhadap lingkungan yang relatif konsisten.

4. Faktor-faktor Psikologis

a. Motivasi

Motivasi seseorang ini timbul disebabkan oleh dua kebutuhan yaitu, kebutuhan bersifat biogenetik, timbul dari suatu keadaan fisiologis tertentu seperti rasa lapar, rasa haus, rasa tidak nyaman. Dan kebutuhan bersifat psikogenik, yang mana kebutuhan ini timbul dari keadaan fisiologis tertentu, seperti kebutuhan untuk diakui, kebutuhan harga diri, atau kebutuhan diterima.

b. Persepsi

Persepsi adalah sebagai proses dimana seseorang memilih, dan mengkoordinasikan, yang mana seseorang akan memiliki persepsi yang berbeda dari objek yang sama.

c. Proses Belajar

Proses belajar adalah perubahan dalam perilaku seseorang yang timbul dari pengalaman.

d. Kepercayaan dan Sikap

Kepercayaan adalah suatu gagasan deskriptif yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

2.3 Minat

Sudirman (2003:76) minat seseorang terhadap suatu objek akan lebih kelihatan apabila objek tersebut sesuai sasaran dan berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang yang bersangkutan. Maka minat merupakan kecenderungan pada seseorang yang ditandai dengan rasa senang atau ketertarikan pada objek tertentu disertai dengan adanya pemusatan perhatian kepada objek tersebut dan keinginan untuk terlibat dalam aktivitas objek tertentu, sehingga mengakibatkan seseorang memiliki keinginan untuk terlibat secara langsung dalam suatu objek atau aktivitas tertentu, karena dirasakan bermakna bagi dirinya dan ada harapan yang di tuju.

Minat merupakan salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu obyek, cenderung untuk memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada obyek tersebut. Namun, apabila obyek tersebut tidak menimbulkan rasa senang maka ia tidak akan memiliki minat pada obyek tersebut (Sudarsana, 2011:6).

Dalam berwirausaha adanya minat yaitu minat berwirausaha menurut Sutanto dalam Sifa (2016:277) minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dan menciptakan usaha baru tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi serta senantiasa belajar dari kegagalan dalam berwirausaha.

2.3.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Minat

Nitisusastro (2012:29) secara singkat minat berwirausaha dijelaskan sebagai berikut: kemauan dan rasa percaya diri, fokus pada sasaran, pekerja keras berani mengambil resiko, bertanggung jawab, dan berinovasi. Minat tidak dibawa sejak lahir, namun minat tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya, ada beberapa faktor sebagai berikut:

1. Faktor Interinsik

Faktor Interinsik adalah faktor-faktor yang timbul karena pengaruh dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor-faktor interinsik yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha antara lain:

- a. Kepercayaan diri, yaitu keyakinan terhadap diri sendiri yang berani mengambil resiko dalam suatu tantangan.
- b. Motif berprestasi, yaitu keinginan untuk dapat menjadi orang yang lebih baik dari orang lain. Motif

berprestasi menjadi motivasi seseorang untuk dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik.

- c. Harga diri merupakan kebutuhan perkembangan, dengan berwirausaha diharapkan dapat meningkatkan harga diri karena tidak lagi tergantung pada orang lain.
- d. Perasaan senang akan menimbulkan minat yang akan diperkuat adanya sikap positif sebab perasaan senang merupakan suatu keadaan jiwa akibat adanya peristiwa yang datang pada subjek bersangkutan.

2. Faktor Ekstrinsik

Faktor Ekstrinsik adalah faktor-faktor yang timbul karena rangsangan atau dorongan dari luar individu atau lingkungan. Faktor-faktor ekstrinsik yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha antara lain:

a. Lingkungan Keluarga

Orang tua adalah pihak yang bertanggung jawab penuh dalam proses ini. Anak harus diajarkan untuk memotivasi diri untuk bekerja keras, diberi kesempatan untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan salah satu unsur kepribadian adalah minat. Minat berwirausaha akan terbentuk karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga mempunyai peran dalam mempengaruhi minat seseorang untuk berwirausaha, dengan hidup bermasyarakat seseorang dapat memanfaatkan peluang yang timbul karena kebutuhan di masyarakat.

c. Peluang

Peluang yang ada dihadapan seseorang untuk menjadi sukses bagi orang yang mempunyai semangat untuk maju, tergantung bagaimana individu tersebut dapat memanfaatkan peluang tersebut untuk meraih sukses. Salah satu caranya yaitu dengan berwirausaha.

d. Pendidikan

Pengetahuan yang didapatkan selama di perguruan tinggi maupun usaha yang dilakukan setiap individu dalam memulai berwirausaha.

2.4 Modal

Pengertian modal usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Nugraha (2011:9) “modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan”. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Banyak kalangan yang memandang

bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan. Yang menjadi persoalan di sini bukanlah penting tidaknya modal, karena keberadaannya memang sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola modal secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar (Amirullah dan Hardjanto, 2005:7).

Riyanto (2010:227) membagi jenis-jenis modal menjadi dua, sebagai berikut:

1. Modal Pinjaman

Sudah menjadi hal umum ketika modal berasal dari pinjaman. Tentu saja ini juga merupakan modal yang di dapatkan dari hasil peminjaman kepada pihak di luar perusahaan. Beberapa contoh modal pinjaman perusahaan adalah dari penerbitan obligasi. Selain itu, modal pinjaman bisa berasal dari pinjaman kepada kreditur, bank, koperasi dan modal dagang. Selain itu bisa juga dari perseorangan yang memang memiliki harta banyak untuk di pinjam sebagai modal sebuah perusahaan.

2. Modal Sendiri

Sudah jelas bahwa jenis modal sendiri ini merupakan setiap modal yang didapatkan dari hasil pinjaman kepada pihak luar perusahaan. Jika kita lihat secara umum, modal sendiri sama halnya dengan modal internal. Modal sendiri ini bisa saja dari hasil produksi yang kemudian keuntungannya dijadikan modal untuk produksi lebih lanjut.

2.5 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Keputusan Berwirausaha

2.5.1 Faktor Pendukung dalam Berwirausaha

Menurut Suryana (2014:108) faktor pendukung dalam keputusan berwirausaha sebagai berikut:

a. Kemampuan dan kemauan

Orang yang tidak memiliki kemampuan, tetapi banyak kemauan dan orang yang memiliki kemauan, tetapi tidak memiliki kemampuan, keduanya tidak akan menjadi wirausahawan yang sukses. Sebaiknya orang yang memiliki kemauan dan dilengkapi dengan kemampuan akan menjadi orang yang sukses karena kemampuan saja tidak akan cukup bila tidak dilengkapi dengan kemampuan.

b. Tekad yang kuat dan kerja keras

Orang yang tidak memiliki tekad yang kuat, tetapi memiliki kemauan untuk bekerja keras dan orang yang suka bekerja keras, tetapi tidak memiliki tekad yang kuat keduanya tidak akan menjadi wirausahawan yang sukses.

c. Lokasi

Dalam memilih lokasi banyak hal yang harus dipertimbangkan dekat dengan sumber daya material, dekat dengan pasar sasaran, mudah mendapat tenaga kerja, mudah untuk fasilitas transportasi, mudah memperoleh bahan bakar, mudah memperoleh air dan masyarakat sekitar mau menerima.

d. Kualitas Produk

Usaha pada bidang manufaktur atau produksi harus memerhatikan betul kualitas, kontinuitas dan harga bahan baku yang dikirim oleh pemasok, serta teknologi produksi yang digunakan untuk mengubah bahan baku menjadi produk.

e. Hubungan dengan pemasok dan distributor

Jika produk dalam usaha sudah besar maka peran pemasok bahan mentah menjadi bagian yang sangat penting, karena tanpa pemasok, produksi tidak akan berjalan lancar. Demikian pula dengan distributor, jika usaha untuk memasarkan tidak langsung oleh produsen. Karena melalui distributor, produk yang dihasilkan dapat mencapai sasaran yang diharapkan.

f. Keuangan

Jangan pernah berpikir bahwa bisnis tanpa keuangan yang lancar itu bisa berhasil. Arus kas itu bagaikan aliran darah dalam tubuh. Bila arus kas tidak mengalir, maka bisnis akan berhenti dan mati. Jadi arus keuangan sangat penting bagi kelangsungan usaha.

g. Peraturan pemerintah

Faktor ini berpengaruh banyak karena usaha juga berhubungan dengan:

- 1) Peraturan pemerintah dan peraturan daerah seperti pajak, restribusi, pendapatan daerah, dan lain-lain.

- 2) Legalitas dan perizinan.
- 3) Situasi ekonomi dan politik.
- 4) Perkembangan budaya lokal yang harus diikuti.
- 5) Lingkungan sosial yang berbeda di setiap daerah.

2.5.2 Faktor yang Penghambat dalam Berwirausaha

Faktor-faktor yang dapat menghambat dalam berwirausaha sebagai berikut (Basrowi, 2011:62):

a. Pengetahuan dasar yang dimiliki

Pengetahuan dasar tentang teknik dan cara mendirikan usaha diperlukan pengetahuan, wawasan dan pengalaman yang memadai tentang usaha yang akan ditekuni. Merancang bussines plan adalah suatu keharusan. Bekal tekat, nekat, dan pengetahuan terbatas tidaklah cukup dengan perencanaan bisnis yang baik diharapkan usaha ini dapat berjalan.

b. Keterbatasan waktu

Sering usaha industri dianggap sebagai pekerjaan sampingan, sebagai penambah keuangan keluarga. Hal-hal seperti ini dianggap tidak serius. Padahal waktu menjadi sangat berarti karena dapat dijadikan ukuran untuk menentukan laba-rugi. Semakin cepat pekerjaan selesai, semakin cepat dan besar laba diperoleh. Jadi membuka usaha ini jangan dianggap sebagai pekerjaan sampingan.

c. Modal Usaha

Modal usaha bukanlah masalah sederhana, karena menyangkut modal mental yang dimiliki pengusaha, yaitu semangat juang, keuletan, ketekunan dan kegigihan serta sikap mental yang kuat. Modal material, yaitu kebutuhan modal dalam bentuk uang, barang atau surat berharga yang dimiliki sebagai modal awal melaksanakan usaha. Modal pengetahuan yaitu modal agar lancar. Modal pengalaman menurut sebagian orang bahwa kunci suksesnya usaha adalah pengalaman. Jarang orang yang memulai usaha langsung sukses, tetapi diawali oleh pengalaman yang dimiliki. Modal keterampilan dan bakat, modal ini paling sederhana dan efektif karena dalam banyak hal yang bersifat alami. Kemampuan fisik ini di latar belakang oleh perasaan suka.

2.6 Kue Tradisional Khas Aceh

2.6.1 Pengertian Kue Tradisional Khas Aceh

Kue adalah kudapan atau makanan ringan yang bukan makanan utama dan kue merupakan penganan yang dibuat dari bahan bermacam-macam. Kue biasanya bercitarasa manis tetapi ada juga yang bercitarasa gurih serta asin. Kata “Kue” berasal dari kata serapan. Hal ini menunjukkan pengaruh seni memasak Tionghoa di Nusantara. Adapun jenis makanan juga terbagi dalam dua jenis yaitu makanan utama dan makanan ringan yang biasa disebut dengan istilah penganan. Jenis penganan tradisional adalah salah

satu hal yang dicari oleh para wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah atau objek wisata (Munti, 2001:1).

2.6.2 Macam-macam Kue Tradisional Khas Aceh

Istilah kue tradisional biasa disebut dengan peunajoh. Masyarakat Aceh membedakan jenis peunajoh menjadi 2 bagian, yaitu peunajoh tho (kue kering) dan peunajoh basah (kue basah) (Medri, 2008:84). Adapun jenis kue tradisional Aceh di antaranya adalah:

1. Jenis Kue Kering

a. Bhoi (Bolu)

Bhoi merupakan salah satu dari banyaknya Kue Tradisional Aceh dengan ciri khas memasaknya dengan menggunakan arang kayu, tempurung kelapa atau dapat juga dilakukan dengan menggunakan sabut kelapa kering. Akan tetapi seiring perkembangan zaman cara pemasakan seperti itu banyak berubah karena pengaruh teknologi dengan pemasakan yang lebih praktis. Bagian pengapian kini tidak lagi menggunakan arang, tetapi telah diganti dengan kompor minyak atau gas. Makanan ini terbuat dari tepung beras, telur ayam, gula dan jintan manis yang telah dihaluskan, Kue tradisional bhoi dicetak dengan bentuk bervariasi seperti model ikan, kerang, bintang dan lain-lain. Alat cetak bhoi dikenal dengan nama acuan. Alat ini di buat dari lempengan tembaga berbentuk bulat. di tengah alat tersebut terdapat cekungan dengan berbagai macam bentuk

cetakan. Pada umumnya, satu cetakan terdiri dari delapan model. Ada pula satu cetakan yang hanya terdiri dari satu model. Kue bhoi dikelompokkan dalam jenis peunajoh tho (kue kering) karena cara pemasakan dilakukan dengan memanggang. (Medri, 2008:85).

b. Keukarah

Keukarah merupakan kue tradisional yang tampilannya sangat unik. Berbentuk seperti jalinan benang yang disusun sedemikian rupa dibentuk menyerupai sebagai sarang burung. Karena bentuk inilah kue tradisional ini ada yang menyebutnya sebagai kue sarang burung. penganan yang terbuat dari campuran tepung dan telur ayam, santan yang berbentuk lembing berukuran satu telapak tangan. Pada masa lalu cara melubangi tempurung kelapa sebagai alat pencetak keukarah dilakukan dengan menggunakan pisau yang berujung runcing hingga lubang yang dihasilkan makin ke bawah akan semakin kecil (jalan keluar adonan). Dengan demikian, ketika adonan dicetak dalam tungku dengan panas adonan keukarah akan matang dalamnya dan tidak hangus. Seiring perkembangan zaman Pembuatan keukarah mengalami perubahan yang mana dahulu menggunakan kayu bakar akan tetapi sekarang menggunakan kompor gas. Keukarah termasuk ke dalam jenis peunajoh tho (kue kering) yang berwarna kuning kecoklatan (Wibowo, 2009:30).

c. Meusekat

Meusekat adalah peunajoh khas Aceh sejenis dodoi (dodol) dengan rasanya yang manis dan lembut. Dengan warnanya yang putih karena menggunakan tepung terigu tanpa pewarna makanan adapun warnanya yang kuning dikarenakan buah nenas yang digunakan sebagai campuran. Dalam pembuatan meusekat, bahan yang digunakan yaitu tepung terigu, gula pasir, buah nenas, telur, mentega, vanili, daun pandan dan garam. Peralatan yang digunakan yaitu kompor, kual, tungku dan kayu pengaduk (Afif, 2016:37).

d. Dodoi

Dodoi adalah kue khas tradisional Aceh yang kebiasaan memasaknya menggunakan tungku. Akan tetapi pada saat ini, kebiasaan tersebut mengalami perubahan yaitu dengan menggunakan kompor. Bahan yang digunakan dalam pembuatan Dodoi diantaranya: Tepung ketan, Gula dan Santan Kelapa (Afif, 2016:37).

e. Sesagon (Sagun)

Kue Sesagon merupakan salah satu jenis kue kering yang banyak tersedia ditoko-toko kue tradisional seperti halnya di Gampong Lampisang. Bahan yang digunakan yaitu satu kilo tepung satu kilo kelapa, gula, susu, mentega dan garam. Adapun cetakan sesagon ini terbuat dari aluminium berbentuk segi empat, jajaran genjang dan segi tiga (Afif, 2016:38).

f. Kue Seupet

Kue seupet merupakan kue yang berasal dari Aceh dengan membuatnya sangatlah tradisional. Alat cetak kue seupet ini terbuat dari gabungan besi dan kayu. Adapun kayu digunakan untuk pegangang, sedangkan besinya sebagai alat cetaknya. Ukuran dalam cetakan berbentuk beberapa bulatah dengan pembuatannya harus serba cepat agar adonanya tidak keras. Proses pemasakan kue dengan cara di panggang membuat kue ini dimasukkan dalam jenis peunajoh tho (kue kering) (Wibowo, 2011:138).

g. Bada Reteuk

Peunajoh Bada Reteuk kacang ijo merupakan peunajoh tho kue tradisional Aceh yang bahan utamanya terbuat dari tepung beras dan kacang hijau, ada yang menggunakan tepung terigu dan kelapa. Bada Reteuk merupakan makanan kecil yang biasa disantap dengan secangkir kopi atau teh untuk mengisi waktu senja Bada Reteuk merupakan salah satu kue yang dibawa sebagai oleh-oleh dari provinsi Aceh (Wibowo, 2011:138).

h. Sama loyang (kembang loyang)

Sama loyang merupakan salah satu kue tradisional Aceh yang mana alat cetak kue sama loyang ini terbuat dari bahan tembaga dan tangkainya terbuat dari kawat. Cetakan kue sama loyang ini berbentuk bunga atau jajaran genjang. Dengan jumlah kelopak bunga sekitar empat atau lima

buah. Adapun kue sama loyang termasuk dalam jenis peunajoh tho (kue kering) (Wibowo, 2011:139).

i. Wa'jek

Wa'jek merupakan kue tradisional Aceh yang berwarna hitam kemerahan hampir seperti dodoi (dodol). Bahan yang digunakan beras ketan, kelapa dan gula, alat yang digunakan dalam pembuatan wa'jek ini sama dengan alat yang digunakan dalam pembuatan dodoi dan meusekat . jenis kue tradisional Aceh ini dengan daya tahan satu minggu (Wibowo, 2011:140).

2. Jenis Kue Basah

a. Binkang Boh Ubi (Bikang ubi)

Binkang ubi merupakan salah satu kue khas tradisional Aceh yang termasuk ke dalam jenis peunajoh basah (kue basah). Adapun Binkang Ubi ini cocok digunakan sebagai buah tangan atau oleh-oleh ke tempat kerabat. Ke tempat orang sakit dan mengunjungi orang melahirkan bagi para kaum wanita dan ke tempat berwisata agar tetap selalu merasakan khas kue tradisional Aceh (Wibowo, 2009:35).

b. Binkang Tepung (Bikang tepung)

Binkang Tepung merupakan kue tradisional Aceh yang termasuk ke dalam jenis peunajoh basah (kue basah) yang tidak dapat bertahan lama sehingga kue binkang mudah basi. Adapun kue Binkang tepung hampir mirip dengan kue binkang ubi dalam kegunaanya yang sering digunakan

sebagai oleh-oleh atau bawaan apabila berkunjung ke rumah kerabat, ke tempat orang melahirkan dan juga orang sakit. Selain itu juga sangatlah pantas digunakan sebagai suguhan pada acara Arisan, Wirid, Buka puasa bersama, Maulid Nabi, Isra Mi'raj dan hari besar agama Islam lainnya (Wibowo, 2009:36).

2.7 Etika Bisnis Islam

2.7.1 Pengertian Etika Bisnis Islam

Etika bisnis Islam adalah akhlak dalam menjalankan bisnis sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga dalam melaksanakan bisnisnya tidak perlu ada kekhawatiran, sebab sudah diyakini sebagai sesuatu yang baik dan benar. Nilai etik, moral, susila atau akhlak adalah nilai-nilai yang mendorong manusia menjadi pribadi yang utuh. Seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, kemerdekaan, kebahagiaan dan cinta kasih. Apabila nilai etik ini dilaksanakan akan menyempurnakan hakikat manusia seutuhnya. Setiap orang boleh punya seperangkat pengetahuan tentang nilai, tetapi pengetahuan yang mengarahkan dan mengendalikan perilaku orang Islam hanya ada dua yaitu Al-Quran dan hadis sebagai sumber segala nilai dan pedoman dalam setiap sendi kehidupan, termasuk dalam bisnis (Juliyani, 2016:65).

2.7.2 Prinsip Etika Bisnis Islam

Saifullah (2016) menyatakan bahwa etika bisnis Islam merupakan aplikasi pemahaman mengenai apa yang baik dan benar

untuk beragam aktivitas bisnis yang bersumber pada Al-Quran dan sunah Rasulullah SAW dalam dunia bisnis. Menurut (Juliyani, 2016) adanya aksioma-aksioma dasar etika bisnis Islam, sebagai berikut:

1. Kesatuan (*Tauhid/Unity*).

Konsep tauhid merupakan dimensi vertikal Islam yang berarti Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa menetapkan batas-batas tertentu atas perilaku manusia sebagai khalifah, untuk memberikan manfaat pada individu tanpa mengorbankan hak-hak individu lainnya. Hubungan vertikal ini merupakan wujud penyerahan diri manusia secara penuh tanpa syarat di hadapan Tuhan, dengan menjadikan keinginan, ambisi, serta perbuatannya tunduk pada titah-Nya. Dengan mengintegrasikan aspek religius dengan aspek-aspek kehidupan yang lainnya, seperti ekonomi, akan menimbulkan perasaan dalam diri manusia bahwa ia akan selalu merasa direkam segala aktivitas kehidupannya, termasuk dalam aktivitas berekonomi sehingga dalam melakukan aktivitas bisnis tidak akan mudah menyimpang dari segala ketentuannya. Perhatian terus menerus untuk kebutuhan etik dan dimotivasi oleh ketauhidan kepada Tuhan Yang Maha Esa akan meningkatkan kesadaran individu mengenai insting altruistiknya, baik terhadap sesama manusia maupun alam lingkungannya. Ini berarti, konsep tauhid akan memiliki pengaruh yang paling mendalam terhadap diri seorang muslim.

2. Keseimbangan (*Keadilan/Equilibrium*).

Prinsip keseimbangan bermakna terciptanya suatu situasi di mana tidak ada satu pihak pun yang merasa dirugikan, atau kondisi saling ridho ('an taradhin). Perilaku keseimbangan dan keadilan dalam bisnis secara tegas dijelaskan dalam konteks perbendaharaan bisnis agar pengusaha muslim menyempurnakan takaran bila menakar dan menimbang dengan neraca yang benar, karena hal itu merupakan perilaku yang terbaik dan membawa akibat yang baik pula. Dalam beraktivitas di dunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil, tak terkecuali kepada pihak yang tidak disukai. Islam mengharuskan penganutnya untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan.

3. Kehendak Bebas (*Ikhtiyar/Free Will*).

Dalam pandangan Islam, manusia memiliki kebebasan untuk mengambil semua tindakan yang diperlukan untuk memperoleh kemashlahah-an yang tertinggi dari sumber daya yang ada pada kekuasaannya untuk dikelola dan dimanfaatkan untuk mencapai kesejahteraan hidup, namun kebebasan dalam Islam dibatasi oleh nilai-nilai Islam. Dalam Islam kehendak bebas mempunyai tempat tersendiri, karena potensi kebebasan itu sudah ada sejak manusia dilahirkan di muka bumi ini. Namun, sekali lagi perlu ditekankan bahwa kebebasan yang ada dalam diri manusia bersifat terbatas, sedangkan kebebasan yang tak terbatas hanyalah milik Allah semata. Oleh karena itu perlu disadari setiap muslim, bahwa dalam situasi apa pun, ia dibimbing oleh aturan-aturan dan

prosedur-prosedur yang didasarkan pada ketentuan-ketentuan Tuhan dalam Syariat-Nya yang dicontohkan melalui Rasul-Nya.

4. Pertanggung Jawaban (*Responsibility*).

Islam sangat menekankan pada konsep tanggung jawab, walaupun tidaklah berarti mengabaikan kebebasan individu. Ini berarti bahwa yang dikehendaki ajaran Islam adalah kehendak yang bertanggung jawab. Manusia harus berani mempertanggungjawabkan segala pilihannya tidak saja di hadapan manusia bahkan paling penting adalah kelak di hadapan Tuhan. Tanggung jawab muslim yang sempurna tentu saja didasarkan atas cakupan kebebasan yang luas, yang dimulai dari kebebasan untuk memilih keyakinan dan berakhir dengan keputusan yang paling tegas yang perlu diambilnya. Dalam dunia bisnis hal semacam itu juga sangat berlaku. Setelah melaksanakan segala aktifitas bisnis dengan berbagai bentuk kebebasan, bukan berarti semuanya selesai saat tujuan yang dikehendaki tercapai, atau ketika sudah mendapatkan keuntungan. Semua itu perlu adanya pertanggung jawaban atas apa yang telah pebisnis lakukan, baik itu pertanggung jawaban ketika ia bertransaksi, memproduksi barang, menjual barang, melakukan jual beli, melakukan perjanjian dan lain sebagainya.

5. Ihsan (*benevolence*)

Ihsan artinya melaksanakan perbuatan baik yang dapat memberikan kemanfaatan kepada orang lain, tanpa adanya kewajiban tertentu yang mengharuskan perbuatan tersebut atau

dengan kata lain beribadah, dan berbuat baik seakan-akan melihat Allah, jika tidak mampu, maka yakinlah bahwa Allah melihat apa yang kita perbuat. Dalam sebuah kerjaan bisnis sejumlah perbuatan yang dapat mensupport pelaksanaan aksioma ihsan dalam bisnis, yaitu :

- a. Kemurahan hati (*leniency*)
- b. Motif pelayanan (*Service motive*)
- c. Kesadaran akan adanya Allah dan aturan yang berkaitan dengan pelaksanaan yang menjadi prioritas.

2.7.3 Perilaku Bisnis dalam Islam

1. Perilaku Bisnis yang diperbolehkan dalam Islam

Berikut beberapa panduan etika dalam bisnis atau usaha yang telah dicontohkan oleh Nabi Muammad SAW (Baidowi, 2011):

a. Kejujuran

Kejujuran adalah syarat yang paling mendasar dalam kegiatan bisnis. Rasulullah SAW, bersabda:

أَبِي حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنَا بِشَّارُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا
عَنْ حَبِيبِ أَبِي بِنِ يَزِيدَ عَنْ يُحْدِثُ أَيُّوبُ بْنُ يَحْيَى سَمِعْتُ
رَسُولَ سَمِعْتُ قَالَ عَامِرُ بْنُ عَقْبَةَ عَنْ شُمَّاسَةَ بْنِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ
يَحْلُ لَا الْمُسْلِمِ أَخُو الْمُسْلِمِ يَقُولُ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ
لَهُ بَيْنَهُ إِلَّا عَيْبٌ فِيهِ بَيْنًا أَخِيهِ مِنْ بَاعَ لِمُسْلِمِ

Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Basysyar] berkata, telah menceritakan kepada kami [Wahb bin Jarir] berkata, telah menceritakan kepada kami [Bapakku] berkata; aku mendengar [Yahya bin Ayyub] menceritakan dari [Yazid bin Abu Habib] dari ['Abdurrahman bin Syumasah] dari [Uqbah bin Amir] ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Muslim satu dengan muslim lainnya itu bersaudara, maka seorang muslim tidak boleh menjual barang yang ada cacat kepada saudaranya kecuali menjelaskan kepadanya." (HR. Ibnu Majah, no:2237).

Rasulullah sendiri adalah contoh perilaku yang selalu bersikap jujur dalam berbisnis. Beliau melarang para pedagang meletakkan barang busuk di sebelah bawah dan barang baru di bagian atas.

b. Menolong atau memberi manfaat kepada orang lain

Dalam Islam pelaku bisnis itu tidak hanya sekedar mengejar keuntungan semata, seperti yang diajarkan dalam Ekonomi Kapitalis, tetapi juga berorientasi kepada sikap ta'awun (menolong orang lain) sebagai implikasi sosial kegiatan bisnis.

c. Tidak boleh menjelekkkan bisnis orang lain

Islam menghargai persaingan dalam bisnis, namun haruslah persaingan yang tidak menghalalkan segala cara, karena hal itu bertentangan dengan prinsip-prinsip

muamalah dalam Islam. Islam menyerukan pemeluknya agar senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan, bukan saling menjatuhkan. Rasulullah SAW telah memberikan contoh bagaimana bersaing dengan baik dan melarang persaingan yang tidak sehat. Sebagaimana Firman Allah SWT.

لِمَا كُتِبُوا الْحُكَّامَ إِلَىٰ بِهَا وَتُدَلُّوا بِالْبَاطِلِ بَيْنَكُمْ أَمْوَالَكُمْ تَأْكُلُوا وَلَا تَعْلَمُونَ وَأَنْتُمْ بِالْإِثْمِ النَّاسِ أَمْوَالٍ مِنْ قَرِيبًا

Artinya : *“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.”* (Al-Baqarah [2]:188).

- d. Bisnis dilakukan dengan suka rela, tanpa paksaan. Firman Allah SWT

أَنْ إِلَّا بِالْبَاطِلِ بَيْنَكُمْ أَمْوَالَكُمْ تَأْكُلُوا لَا آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا اللَّهُ إِنَّ أَنْفُسَكُمْ تَفْتُلُوا وَلَا مِنْكُمْ تَرَاضٍ عَنْ تِجَارَةٍ تَكُونُ رَحِيمًا بِكُمْ كَان

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan cara yang batil, kecuali dengan jalan bisnis yang berlaku dengan suka-suka suka di antara kamu.”* (An nisa [4]: 29).

2. Perilaku Bisnis yang dilarang dalam Islam

Syaifulloh (2007) menyatakan bahwa transaksi perdagangan dapat dikatakan tidak boleh (haram) jika masuk kedalam tiga kategori yang diharamkan, yaitu:

- a. Perdagangan yang terlarang meliputi jenis barang atau zat
- b. Perdagangan yang terlarang meliputi segala usaha atau obyek dagangnya

Dari segi perdagangan yang dilihat dari jenis dan zatnya terlarang untuk dilakukan, yaitu dengan melihat secara normatif yang terambil dari dasar hukum syar'i, walaupun dari segi akadnya perdagangan tersebut dipandang sah, karena terpenuhinya seluruh unsur transaksi yang melingkupi adanya subyek, obyek dan akadnya, namun karena barang yang secara zatnya terlarang, maka ia akan menjadi haram untuk dilaksanakan oleh kaum Muslim. Barang yang disebutkan keharamannya dari segi zatnya yaitu diantaranya jual beli minuman keras, bangkai, daging Babi, dan lainnya. Di samping itu ada pula barang yang haram diperjualbelikan karena mengandung kesamaran yang begitu banyak bersangkutan dengan persoalan atau disebut dengan gharar. Seperti penjualan barang yang masih hijau, barang yang tidak ada, kandungan dalam perut binatang, dan sebagainya.

Selain itu pula perdagangan dilarang dalam Islam jika ternyata hal tersebut hanya melanggar prinsip-prinsip kemanusiaan yang diusung oleh etika (norma) Islam. Misalnya Tadlis (unknown to one party), di mana terdapat ketidaktahuan diantara pihak-pihak

yang bertransaksi, sehingga dapat menimbulkan kecurangan atau tipuan yang disebabkan hanya salah satu pihak yang mengetahui adanya informasi (asymmetric information). Ini dapat diartikan sebagai pelanggaran terhadap prinsip an taraddin minhum (kerelaan atau suka sama suka). Hal ini dapat terjadi dalam 4 kategori yaitu: kuantitas, kualitas, harga, dan waktu penyerahan. Secara kuantitas, tadlis terjadi karena adanya pedagang yang mengurangi takaran/timbangan atas barang yang dijualnya, secara kualitas, tadlis terjadi disebabkan oleh adanya ketidakjujuran yang menyembunyikan cacat barang yang ditawarkan (Adiwarman, 2003:35).

2.8 Temuan Penelitian Terkait

Ahmad Nur Mustofa, Dyah Wahyuning A., Afif Muhammad (2015) menjelaskan bahwa hasil penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Peternak dalam Memulai Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Kedungkumpul Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan. Penelitian dilaksanakan di Desa Kedungkumpul Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode purpose sample dengan responden sebanyak 30 orang. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berkorelasi negatif terhadap pengambilan keputusan dalam memulai usaha ternak sapi potong di Desa Kedungkumpul Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan adalah ketersediaan modal $r = (-0,007)$, pengetahuan peternak $r = (-$

0,034), keinginan memperoleh status sosial yang tinggi $r = (-0,004)$, ketersediaan sarana prasarana pendukung usaha $r = (-0,040)$. Sedangkan faktor-faktor yang berkorelasi positif terhadap pengambilan keputusan dalam memulai usaha ternak sapi potong di Desa Kedungkumpul Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan adalah keinginan memperoleh pendapatan $r = (0,000)$, adanya dukungan dari pemerintah $r = (0,000)$, minat $r = (0,000)$ dan keberanian mengambil resiko $r = (0,000)$. Sebaiknya dinas peternakan maupun instansi melakukan penyuluhan peternakan berkala dan teratur kepada masyarakat peternak sapi potong di Desa Kedungkumpul Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan.

Cut Erika Ananda Fatimah (2015) menjelaskan bahwa hasil penelitian ini secara empiris meneliti analisis faktor yang mempengaruhi keputusan untuk menjadi Entrepreneur di Moslem Women Entrepreneur di Kawasan Selatan di Tangerang. Faktor analisis pengaruh faktor keputusan dimaksudkan untuk detemne apakah antara kepentingan, motivasi, keluarga dukungan, sumber daya keuangan dan teknologi informasi. Penelitian ini menggunakan review dari literatures untuk tujuan model konseptual. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa faktor pertama didominasi oleh fasilitas internet, media sosial, teknologi informasi memperluas jaringan dan penggunaan teknologi informasi mengurangi biaya pengusaha perempuan pada wanita muslim di wilayah Selatan dari Tangerang.

Pada Aam Bastaman dan Riffa Juffiasari (2015) menyatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk ingin mengkaji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan wanita untuk berwirausaha, serta mengkaji dan menganalisis pengaruh faktor-faktor internal dan eksternal yang dominan mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menjadi wirausaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat eksploratif. Pengambilan data dilakukan dengan in depth interview (wawancara mendalam) terhadap 8 wanita wirausahawan anggota Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI) DKI Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan untuk menjadi wirausahawan wanita didorong oleh beberapa faktor internal (individual), seperti: minat yang didukung kecakapan dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi keputusan untuk menjadi wirausahawan adalah dukungan suami/keluarga, permodalan, lingkungan/keturunan keluarga serta adanya peluang untuk berwirausaha. Dukungan suami menjadi faktor penentu, sedangkan faktor keturunan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi dalam keputusan menjadi wirausahawan.

Lebih lanjut, pada penelitian Muhammad Rizal, Dias Setianingsih, Riny Chandra (2016) menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor modal, kemandirian, emosional, dan pendidikan secara parsial terhadap wanita berwirausaha di Kota Langsa. Jenis penelitian yang digunakan data kualitatif dan kuantitatif yang bersumber dari data

primer dan data sekunder. Jumlah sampel data yang diperoleh sebanyak 96 orang responden. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu metode regresi linear berganda, uji t dan uji f. Hasil penelitian menunjukkan variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi wanita berwirausaha, variabel kemandirian dan pendidikan berpengaruh positif tidak signifikan sedangkan variabel emosional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap minat wanita berwirausaha. Adapun hasil deskripsi penelitian sebelumnya dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ahmad Nur Mustofa, Dyah Wahyuning A., Afif	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peng	Metode Kualitatif	Hasil penelitian ini bahwa faktor-faktor yang berkorelasi
Tabel 2.1- Lanjutan				
No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Muhammad (2015)	Keputusan Peternak dalam Memulai Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Kedungkumpul Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan		negatif terhadap pengambilan keputusan dalam memulai usaha ternak sapi potong di Desa Kedungkumpul Kesamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>adalah ketersediaan modal, pengetahuan peternak, keinginan memperoleh status sosial tinggi, ketersediaan prasarana dan sarana pendukung usaha, sedangkan faktor-faktor yang berkorelasi positif terhadap pengambilan keputusan</p>
2	Cut Erika Ananda	Faktor-faktor yang	Metode Kualitatif	<p>dalam memulai usaha ternak sapi potong di Desa Kedungkumpul Kesamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan adalah keinginan memperoleh pendapatan, adanya dukungan dari pemerintah, dan minat.</p> <p>Hasil dari penelitian ini</p>

	Fatimah (2015)	Mempengaruhi Keputusan Wanita Muslim di Wilayah Tangerang Selatan Berwirausaha		bahwa faktor pertama yang didominasi oleh fasilitas internet, media sosial, teknologi informasi memperluas jaringan dan penggunaan teknologi informasi mengurangi biaya usaha pengusaha
Tabel 2.1- Lanjutan				
No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				perempuan pada wanita Muslimah di wilayah Selatan dari Tangerang.
3	Aam Bastaman dan Riffa Juffiasari (2015).	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Bagi Wanita Untuk Berwirausaha (Studi Kasus Anggota Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia DKI Jakarta)	Metode Kualitatif	Hasil penelitian ini bahwa faktor internal (minat yang ditunjang pengetahuan, pemberdayaan diri, motivasi) berpengaruh dalam pengambilan keputusan wanita untuk berwirausaha. Hal ini dapat diartikan bahwa pengambilan keputusan wanita untuk

				berwirausaha adanya dukungan oleh faktor lain.
4	Muhammad Rizal, Dias Setianingsih, Riny	Faktor-faktor yang Mer Wan	Metode Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa
Tabel 2.1- Lanjutan				
No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Chandra (2016)	Berwirausaha (Studi Kasus di Kota Langsa)		kemandirian, dan modal berpengaruh positif terhadap faktor yang mempengaruhi wanita berwirausaha di Kota Langsa, sedangkan emosional, dan pendidikan berpengaruh negatif terhadap faktor yang mempengaruhi wanita berwirausaha di Kota Langsa.

Sumber: Data diolah (2020)

Sumber: Data diolah (2020)

2.9 Kerangka Berfikir

Gambar 2.1
Skema Kerangka Berfikir



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami peristiwa tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain. Dengan penelitian kualitatif, peneliti ingin memperoleh data secara mendalam sehingga mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi wirausahawan dalam pengambilan keputusan berwirausaha kue tradisional khas Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan faktor apa saja yang mempengaruhi wirausaha dalam pengambilan keputusan berwirausaha kue tradisional khas Aceh. Data hasil laporan berupa kata-kata yang dipaparkan sesuai dengan kenyataan yang terjadi dalam penelitian. Penelitian ini lebih mendekati pada faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam pengambilan keputusan berwirausaha kue tradisional khas Aceh.

Pada pola yang digunakan adalah mencari subjek sesuai dengan penelitian ini, sehingga diharapkan dapat memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang perilaku kewirausahaan mengambil keputusan membuka usaha kue tradisional khas Aceh. Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan data yang bersifat khusus untuk mendapatkan hasil yang cukup mendalam.

3.2 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian terutama dalam menangkap peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti dalam rangka menggunakan data-data penelitian yang akurat. Sehubungan dengan hal itu, observasi pertama yang penulis lakukan, penulis menemukan bahwa pasca tsunami 2004 tingginya wisatawan yang berkunjung di Banda Aceh, dan banyaknya permintaan pasar pada jalan Banda Aceh-Meulaboh, sehingga menjadi peluang untuk wirausahawan desa Lampisang menjual kue tradisional Aceh. Maka lokasi penelitian ini di lakukan di Desa Lampisang Aceh Besar, dan waktu penelitian dimulai 2019-2020.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan-hewan, tumbuhan-tumbuhan, gejala-gejala, nilai test atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian (Nawawi, 2000:14). Berdasarkan definisi populasi tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah wirausahawan kue tradisional khas Aceh di Desa Lampisang Aceh Besar.

Sampel merupakan adanya bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya



karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul mewakili (Sugiyono, 2018:80).

Penentuan sampel penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan cara teknik sampling jenuh. Teknik sampling jenuh adalah jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya (Arikunto, 2016:148). Berdasarkan penelitian ini karena jumlah populasinya tidak lebih besar dari 100 informan, maka penulis mengambil 100% jumlah populasi yang ada pada wirausahawan kue tradisional Aceh di desa Lampisang yaitu sebanyak 33 orang informan. Dengan demikian penggunaan seluruh populasi tanpa harus menarik sampel penelitian sebagai unit observasi disebut teknik sensus.

3.4 Sumber Data

Adapun dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan para wirausahawan kue tradisional khas Aceh di Desa Lampisang Aceh Besar, dan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat

dokumen. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi yaitu berapa jumlah penduduk Desa Lampisang yang berwirausaha kue tradisional khas Aceh di Desa Lampisang. Selanjutnya apabila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), *tape recorder* (alat perekam), kuesioner (angket), dan gabungan ketiganya (Sugiyono, 2018:137).

3.5 Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi (Sugiyono, 2018:137). Berdasarkan penelitian ini akan diwawancarai wirausahawan kue tradisional Aceh di desa Lampisang.

3.5.2 Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan

ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2018:145).

3.5.3 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen. Pada pelaksanaannya data dokumentasi merupakan data sekunder yaitu data informasi yang terkait dengan masalah penelitian yang diperoleh dari buku, internet, majalah, surat kabar, dan dokumen-dokumen yang terkait (Arikunto, 2016:72).

3.6 Prosedur Penelitian

Pada prosedur penelitian ini ada beberapa tahap yang harus dilaksanakan, yaitu:

1. Tahap pra lapangan, yaitu:
 - a. Menyusun rancangan penelitian data, berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi.
 - b. Menemukan lapangan penelitian, yaitu individu yang berwirausaha kue tradisional khas Aceh di Desa Lampisang Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar.
 - c. Menyiapkan perlengkapan penelitian berupa alat tulis, alat perekam (tape recorder), dan kamera.
2. Tahapan kegiatan lapangan, yaitu :
 - a. Memahami latar penelitian, dan persiapan diri.

- b. Memasuki lapangan, penelitian berusaha untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik lapangan penelitian sehingga dapat terjadi keakraban dan tidak adanya dinding pemisah antara penulis dan subjek penelitian.
- c. Melakukan pengumpulan data dengan observasi dan wawancara yang terkadang dilakukan dalam waktu yang sama
- d. Penelitian melakukan penyelidikan atas jawaban-jawaban untuk digali lebih mendalam.
- e. Hasil rekaman wawancara dibuat laporannya secara verbatim, untuk mempermudah analisa jawaban responden
- f. Hasil jawaban tersebut kemudian dianalisa.

3.7 Analisa Data

Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miler dan Huberman.

Menurut Miler dan Huberman dalam Basrowi dan Suwandi (2008:209) menyatakan bahwa aktifitas dalam Analisa data mencakup tiga kegiatan yang bersamaan (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan peneliti, sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian, dan pengtransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan dari awal sampai akhir penelitian. Kegiatan reduksi data yang dilakukan oleh penulis pada awal penelitian, diantaranya: menentukan kerangka konseptual, menentukan permasalahan, menentukan pendekatan dalam pengumpulan data yang diperoleh. Sedangkan proses reduksi selama pengumpulan data yaitu: membuat ringkasan, memberikan kode pada aspek-aspek tertentu, mencari tema-tema menulis memo, dan lain-lain.

Reduksi merupakan bagian dari analisis, bukan terpisah. Kuncinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam hasil pengamatan, dan kode pada aspek-aspek tertentu, mencari tema-tema, menulis memo dan lain-lain.

2. Penyajian data/*display data*

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan bentuk penyajian antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan/network, dan bagan tujuannya adalah untuk

memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus terdata secara apik. Penyajian data juga berupa bagian dari analisis, bahkan mencakup pola reduksi data.

3. Menarik kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah sebagian dari satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Dalam tahap ini, penulis membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk dan proposisi yang telah dirumuskan langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.

Langkah-langkah Analisa datanya adalah

- a. Data-data yang telah terkumpul dipindahkan kedalam transkrip verbatim.
- b. Dibuat ringkasan dari setiap kasus dan dikumpulkan aspek-aspek penting yang relevan dengan penelitian untuk dianalisa.
- c. Data yang dikumpulkan kemudian dikelompokkan dan diberi kode (reduksi data) serta penjelasan singkat untuk

mempermudah proses interpretasi sesuai dengan outline analisis data.

- d. Analisa data masing-masing kasus.
- e. Hasil Analisa dirangkum dan disimpulkan dari hal-hal yang umum ke hal yang khusus.



BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Diskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Wilayah

Desa Lampisang Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar bila ditempuh dari Banda Aceh jaraknya sekitar 10 km, dijadikannya pusat kue tradisional khas Aceh karena adanya museum Rumoh Cut Nyak Dhien. Pada tahun 1980-an kehadiran kue tradisional khas Aceh di desa Lampisang sangatlah menarik bagi para wisatawan yang datang ke Banda Aceh dan sekitarnya karena menjadi buah tangan untuk dibawa pulang ke daerah masing-masing. Wisatawan biasanya setelah mengunjungi museum Rumoh Aceh Cut Nyak Dhien pasti mengunjungi pusat kue tradisional khas Aceh.

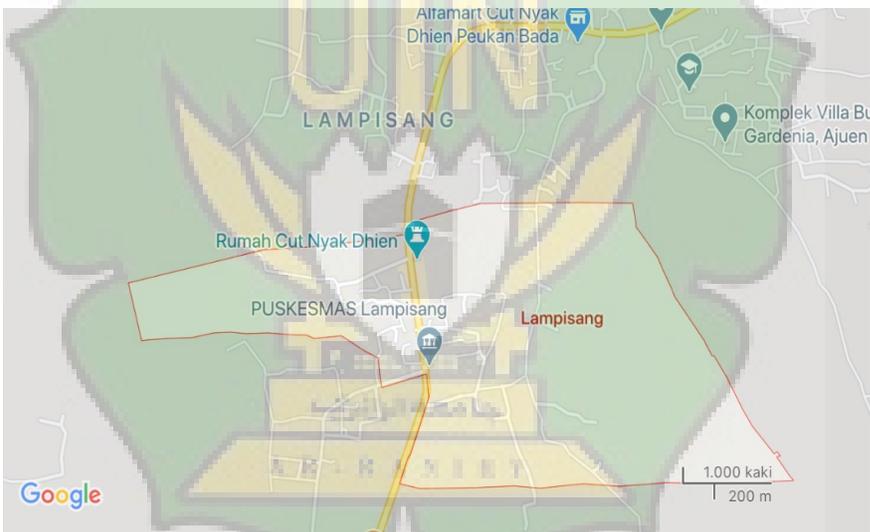
Desa Lampisang telah dikenal sebagai pusat pemesanan kue tradisional khas Aceh untuk acara hajatan. Mayoritas masyarakat desa Lampisang menggeluti bidang produksi kue tradisional khas Aceh sehingga banyaknya wirausaha desa Lampisang yang membuka usaha kue tradisional khas Aceh agar dapat meningkatkan perekonomian keluarga juga dapat menjaga tradisi pembuatan kue tradisional khas Aceh. Pada tahun 2012 PT. Telkom Indonesia melakukan pelatihan untuk masyarakat desa Lampisang khususnya penjual dan pembuat kue tradisional khas

Aceh serta memberi pinjaman dana bantuan guna mempermudah menjalankan roda perekonomian, dan saat ini masyarakat terus memajukan kue tradisional khas Aceh di desa Lampisang.

4.1.2 Peta Wilayah

Peta wilayah desa Lampisang Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar menjadi daerah studi penelitian ini.

Gambar 4.1
Peta desa Lampisang Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar



Sumber: Google maps (2020)

4.2 Gambaran Umum Responden

Dalam penelitian ini, semua nama subjek penelitian tunjukkan adalah nama inisial dari orang yang memiliki usaha kue

tradisional khas Aceh di desa Lampisang. Hal ini penelitian lakukan dengan tujuan untuk menjaga kerahasiaan subjek yang diteliti.

Tabel 4.1
Gambaran Umum Identitas Subjek

No	Inisial	Usia	Pendidikan Terakhir	Nama Usaha	Jumlah Tanggungan	Tahun Berdiri
1.	GP	31	SMA	Bungong Jaroe	3	2008
2.	IM	24	SMA	Naurah Kue	-	2015
3.	NR	39	SMP	Wahyu	4	2008
4.	LZ	45	SMP	Rizky	6	2007
5.	WA	30	SMA	Mak Teh	2	2008
6.	MK	27	Sarjana	Cut Nyak	1	2012
7.	FN	43	SMP	Kak Nur	2	2008
8.	FG	23	Sarjana	Cut Anda	-	2017
9.	RS	40	Diploma	Dek Putri	1	2007
10.	DP	28	Sarjana	Ashraf	2	2014
11.	TI	44	SMA	Kak Nong	4	2008
12.	AD	47	SMA	Istana Kue	2	2006
13.	BC	25	Sarjana	Dua Putri	-	2011
14.	SR	37	SMA	Hasanah Cake	2	2015

Tabel 4.1

No	Inisial	Usia	Pendidikan Terakhir	Nama Usaha	Jumlah Tanggungan	Tahun Berdiri
15.	AV	28	Diploma	Sinar Kue	1	2014
16.	YH	34	Diploma	Berka h	3	2010
17.	DT	22	SMA	Cut Adek	-	2018
18.	YZ	30	SMA	Kak Neh	2	2009
19.	MP	45	SMA	Devi Rizky	6	2011
20.	AMT	33	Diploma	Toko Ashraf	4	2014
21.	CB	25	Sarjana	Cut Anyak Empet rieng	1	2016
22.	ZM	34	SMA	Anand a Kue	2	2012
23.	FZ	37	SMA	Kue Pita	5	2009
24.	KD	42	SMP	Wirda Kue	5	2011
25.	HK	34	SMA	Rizky	1	2010
26.	JG	40	SMP	Rita Kue	3	2007
27.	OS	33	Sarjana	Menta ri Kue	4	2014
28.	SN	30	SMA	Sukma Kue	2	2012
29.	ZR	28	SMA	Baroe na Kue	-	2015
30.	OT	35	SMA	Kana Dua	4	2010
31.	DK	43	SMP	Mita Kana	2	2008
No	Inisial	Usia	Pendidikan	Nama	Jumlah	Tahun

Tabel 4.1 -

		(Tahun)	Terakhir	Usaha	Tanggung- gan	Berdiri
32.	RE	39	SMP	Nyak Ra	4	2010
33.	TY	27	SMA	Rima kue	3	2015

Sumber: Wawancara dengan Informan (2020)

4.3 Karakteristik Informan

Berikut disajikan data primer yang telah diolah oleh penulis sehingga lebih mudah untuk diinterpretasikan berdasarkan data lapangan wirausahawan kue tradisional khas Aceh di desa Lampisang sebagai berikut.

1. Usia

Usia bagi wirausahawan di desa Lampisang memiliki kaitan dalam mengambil keputusan berwirausaha kue tradisional khas Aceh.

Tabel 4.2
Tabel Karakteristik Informan Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah	Persen
20-24	3	9,09%
25-30	10	30,3%
31-35	7	21,21%
36-40	6	18,18%
41-45	6	18,18%
46-50	1	3,03%
Total	33	100%

Sumber: Wawancara dengan informan (2020)

Berdasarkan tabel 4.2 usia informan wirausahawan kue tradisional khas Aceh di desa Lampisang pada usia 20-24 terdapat 3 informan, usia 25-30 terdapat 10 informan, usia 31-35 terdapat 7 informan, usia 36-40 terdapat 6 informan, usia 41-45 terdapat 6 informan, dan usia 46-50 merupakan jumlah informan terendah yaitu hanya 1 informan saja yang memilih berwirausaha dikarenakan kesulitan ekonomi dan masih ada anak bersekolah sedangkan beban kebutuhan semakin besar. Rata-rata usia berwirausaha kue tradisional khas Aceh adalah 34 tahun.

2. Pendidikan Terakhir

Pendidikan mempengaruhi seseorang untuk menjadi wirausahawan, biasanya semakin tinggi pendidikan seseorang maka lebih memilih bekerja di sektor formal seperti di kantor atau instansi. Berwirausaha bisa menjadi alternatif untuk mendapatkan fleksibilitas waktu kerja dalam menjalankan peran ganda menjalankan peran produktif dan peran reproduktifnya. Berikut ini data informan berdasarkan pendidikan terakhir.

Tabel 4.3
Tabel Karakteristik Informan Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persen
SD	-	-
SMP	7	21,21%
SMA/SMK	16	48,48%
Diploma	4	12,12%

Tabel 4.3 -

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persen
Sarjana	6	18,18%
Total	33	100%

Sumber: Wawancara dengan informan (2020)

Berdasarkan tabel diatas informan yang memiliki pendidikan terakhir SD tidak ada ditemukan, sedangkan berpendidikan terakhir SMP berjumlah 7 orang. Informan yang mempunyai pendidikan terakhir SMA/SMK berjumlah 16 orang, Diploma berjumlah 4 informan, informan yang mempunyai pendidikan terakhir Sarjana berjumlah 6 orang. Diketahui bahwa wirausahawan kue tradisional khas Aceh di desa Lampisang ini berwirausaha sebagai sampingan dan sebagian memiliki alasan meneruskan usaha keluarga yang telah dirintis oleh keluarga.

3. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan dalam sebuah keluarga merupakan salah satu faktor pendorong seseorang untuk memilih bekerja sebagai wirausahawan. Semakin banyak jumlah tanggungan maka semakin besar kemungkinan seseorang berwirausaha agar mendapatkan pekerjaan sampingan dan membantu keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Tabel 4.4
Tabel Karakteristik Informan Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Tanggungan	Jumlah	Persen
Tidak ada	5	15,15%
1-2	14	42,42%
3-4	10	30,30%
5-6	4	12,12%
>7	-	-
Total	33	100%

Sumber: Wawancara dengan informan (2020)

Pada tabel 4.4 diatas bahwa jumlah tanggungan tidak ada sebanyak 5 informan, jumlah tanggungan 1-2 sebanyak 14 informan, jumlah tanggungan 3-4 sebanyak 10 informan, dan jumlah tanggungan 5-6 sebanyak 4 informan. Pada jumlah tanggungan yang memiliki >7 tidak ada informan karena masyarakat telah memilih untuk mengurangi jumlah anak.

4. Tahun Berdiri

Tabel 4.5
Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Tahun Berdiri

Tahun Berdiri	Jumlah	Persen
2006	1	3,03%
2007	3	9,09%
2008	6	18,18%
2009	2	6,06%

Tabel 4.5

Tahun Berdiri	Jumlah	Persen
2010	4	12,12%
2011	3	9,09%
2012	3	9,09%
2014	4	12,12%
2015	4	12,12%
2016	1	3,03%
2017	1	3,03%
2018	1	3,03%
Total	33	100%

Sumber: Wawancara dengan informan (2020)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas terdapat wirausahawan kue tradisional khas Aceh di desa Lampisang memulai usaha mereka pada tahun 2006 yaitu 1 (3,03%) informan, kemudian tahun 2007 yaitu sebanyak 3 (9,09%) informan, tahun 2008 sebanyak 6 (18,18%) informan, tahun 2009 sebanyak 2 (6,06%) informan, tahun 2010 sebanyak 4 (12,12%) informan, tahun 2011 sebanyak 3 (9,09%) informan, tahun 2012 sebanyak 3 (9,09%) informan, tahun 2014 sebanyak 4 (12,12%) informan, tahun 2015 sebanyak 4 (12,12%) informan, tahun 2016 yaitu 1 (3,03%) informan, tahun 2017 yaitu 1 (3,03%) informan, dan tahun 2018 yaitu 1 (3,03%) informan yang memulai berwirausaha kue tradisional khas Aceh di desa Lampisang.

4.4 Paparan Data Temuan Penelitian

4.4.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan

Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan berwirausaha, yaitu:

1. Faktor Kebudayaan

Dalam pengambilan keputusan berwirausaha kue tradisional khas Aceh salah satunya yang mempengaruhi adalah kebudayaan, kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dilakukan secara turun-temurun. Budaya adalah daerah program mental yang mempengaruhi cara berfikir dan perilaku manusia, secara kolektif program mental seseorang atau sekelompok orang dalam suatu daerah disebut dengan kebudayaan nasional. Masyarakat desa Lampisang yang berwirausaha kue tradisional khas Aceh dipengaruhi oleh turun-temurun dari nenek moyang.

Faktor kebudayaan indikator terdiri dari: kelas sosial, wilayah geografis, dan kebudayaan atau sub budaya. Berikut merupakan pembahasan dari masing-masing indikator. Pertama, kelas sosial merupakan pedagang yang berwirausaha kue Aceh memiliki tingkat sosial yang tinggi, saling membantu dalam melakukan produksi kue Aceh untuk melengkapi jenis dari kue Aceh di masing-masing toko. Kedua, wilayah geografis merupakan pedagang yang berwirausaha kue Aceh berdomisili dari desa Lampisang, sehingga mayoritas pedagang bertempat tinggal di wilayah desa Lampisang. Letak usaha kue tradisional

khas Aceh desa Lampisang strategis didekat area objek wisata Rumoh Aceh Cut Nyak Dhien, selain dekat dengan area objek wisata letak dari usaha kue tradisional khas Aceh berada tidak terlalu jauh dengan daerah Banda Aceh + -5 km. Ketiga, kebudayaan atau sub budaya merupakan bahwasannya usaha yang dilakukan oleh pedagang kue tradisional khas Aceh di desa Lampisang telah menjadi sebuah budaya yang diturunkan dari nenek moyangnya, sehingga tetap dilestarikan.

Dalam hal ini, penulis telah mewawancarai beberapa orang informan mengenai pendapat mereka tentang kebudayaan yang diperoleh untuk berwirausaha kue tradisional khas Aceh.

Seperti hasil wawancara penulis dengan MK

“Kue Aceh salah satu dari turun-temurun kami diajarkan oleh orang tua disini untuk memproduksi kue Aceh. Objek wisata sudah tidak diragukan lagi karena desa Lampisang memang terkenal memproduksi kue Aceh. Kami disini saling membantu dan melengkapi untuk produksi kue Aceh” (MK, 24 juni 2020)

GP selaku penjual kue tradisional khas Aceh

“Iya, ini merupakan salah satu turun-temurun dari nenek moyang kami. Untuk objek wisata sangat berpengaruh karena ada Rumoh Aceh Cut Nyak Dhien di desa Lampisang sehingga target kami wisatawan yang datang. Tentunya saling membantu satu sama lain tidak ada pesaing diantara kami” (GP, 24 juni 2020)

Hal yang sama diungkapkan oleh FG

“Saya pribadi sudah dari orang tua dan orang tua juga tau dari orang tuanya, pasti ini udah budaya kami. Destinasi objek wisata tentunya pemicu kami untuk berwirausaha kue Aceh. Saling mendukung satu sama lain dalam berwirausaha” (FG, 24 juni 2020)

Selanjutnya juga diungkapkan oleh MP

“Budaya dari dulu karena orang tua juga sudah diajarkan dari kakek dan neneknya. Rumoh Aceh bisa jadi pemicu tapi yang pasti memang sudah dari dulu kue Aceh memproduksi kue Aceh di desa Lampisang. Disini saling menolong karena sudah seperti keluarga” (MP, 25 juni 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penjual kue tradisional di desa Lampisang disimpulkan bahwa usaha yang mereka lakukan itu secara turun-temurun, selain itu juga didukung oleh adanya objek wisata Rumoh Aceh Cut Nyak Dhien sehingga memberikan peluang untuk mereka berwirausaha kue Aceh. Disamping itu sesama penjual kue khas tradisional khas Aceh di desa Lampisang memiliki solidaritas yang tinggi yaitu dengan saling membantu dan bekerjasama dalam memajukan usaha mereka menjual kue tradisional khas Aceh. Jadi, faktor kebudayaan itu mendukung mereka untuk berwirausaha.

Hal ini juga terkait dari pembahasan Naniek, Haryo dan Yengky bahwa faktor dari kebudayaan berpengaruh terhadap potensi kewirausahaan seseorang, sama halnya dengan

wirausahawan kue tradisional khas Aceh di desa Lampisang yang melakukan usaha kue Aceh karena terpengaruh oleh budaya.

2. Faktor Sosial

Faktor sosial termasuk salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang dalam berwirausaha, sosial berpengaruh penting dalam kehidupan manusia. Manusia merupakan makhluk sosial oleh sebab itu tidak bisa dilakukan individu. Faktor sosial terbagi menjadi tiga bagian yaitu a) kelompok referensi, merupakan adanya kelompok yang mempunyai pengaruh terhadap perilaku seseorang, b) keluarga, merupakan unit masyarakat terkecil yang perilakunya sangat mempengaruhi seseorang dalam keputusan berwirausaha, c) peran dan status, merupakan seseorang bisa dipengaruhi pengambilan berwirausaha dari peran dan statusnya. Namun disini penulis lebih memfokuskan diri kepada faktor keluarga, dan faktor referensi terhadap wirausahawan kue tradisional khas Aceh di desa Lampisang.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia tempat ia belajar, menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Sehingga keluarga juga memberikan pengaruh yang besar terhadap karakteristik seseorang termasuk keputusan seseorang dalam memilih berwirausaha. Memang hal itu adanya, karena dengan pengaruh banyaknya masyarakat berwirausaha maka masyarakat di

sekitarnya akan mengikuti langkah untuk menjalani aktivitas sebagai pedagang kue tradisional khas Aceh di desa Lampisang. Seperti kita lihat sekarang ini berkaitan dengan lingkungan keluarga, maka peran keluarga sangat penting dalam menumbuhkan minat anak. Orang tua merupakan pendidik pertama dan sebagai tumpuan dalam bimbingan kasih sayang yang utama. Maka orang tua lah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian terhadap seorang anak.

Desa Lampisang banyaknya dijumpai kegiatan wirausaha memproduksi dan menjual kue tradisional khas Aceh di toko yang mereka miliki sekarang ini maka konsumen akan menghampiri toko untuk membeli kue Aceh yang diinginkan sebagai oleh-oleh atau acara hajatan. Suasana ini akan berpengaruh terhadap masyarakat akan minat berwirausaha. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu pedagang atau pemilik toko kue tradisional khas Aceh di desa Lampisang sebagai berikut:

YZ mengungkapkan bahwa

“Saya berjualan kue Aceh karena dukungan dari keluarga. Acuan dari keluarga membuat saya bersemangat wirausaha kue Aceh. Keluarga membantu saya untuk mendapatkan produksi kue Aceh dengan berbagai macam. Saya sangat senang dan menikmati usaha kue Aceh” (YZ, 25 juni 2020).

AD selaku salah satu wirausahawan kue tradisional khas Aceh juga mengungkapkan

“Usaha kue Aceh ini merupakan milik dari Ayah saya. Adanya dukungan dari keluarga seperti Ayah saya mengajarkan cara berwirausaha kue Aceh. Peran keluarga sangat penting tanpa keluarga saya tidak bisa melanjutkan usaha kue Aceh. Bangga karena dapat melanjutkan usaha keluarga” (AD, 25 juni 2020)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa responden diatas, maka dapat kita ketahui bahwasanya keluarga yang berwirausaha kue tradisional khas Aceh sudah memiliki rujukan termasuk dalam produksi bahan kue Aceh serta wirausaha kue Aceh. Peran keluarga mendukung berwirausaha kue tradisional khas Aceh, seperti memberikan modal dan pemilihan lokasi berjualan.

Secara umum keluarga merupakan nomor satu dalam faktor sosial, namun diikuti oleh faktor referensi yang merupakan acuan seseorang untuk memilih berwirausaha seperti lingkungan yang mereka dapatkan dari lokasi tempat tinggal. Seperti apa yang diungkapkan oleh YH selaku wirausaha kue tradisional khas Aceh di desa Lampisang.

“Adanya dukungan dari PT. Telkom untuk melakukan pelatihan kue Aceh sebelum membuka usaha. Tentu saya bangga telah berwirausaha kue Aceh” (YH, 25 juni 2020)

Selanjutnya juga diungkapkan oleh FN

“Adanya dukungan untuk modal dan pelatihan dari PT. Telkom. Sehingga saya berminat untuk wirausaha kue tradisional

khas Aceh. Saya sangat menikmati minat saya untuk berwirausaha kue Aceh” (FN, 24 juni 2020)

Hal lain juga diungkapkan oleh MK

“Adanya dukungan dari lingkungan karena desa Lampisang telah dikenal sebagai produksi kue Aceh dan lokasi yang dekat dengan objek wisata Rumoh Aceh Cut Nyak Dhien” (MK, 24 juni 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penjual kue tradisional di desa Lampisang disimpulkan bahwa berwirausaha kue tradisional khas Aceh sangat didukung oleh faktor lingkungan yaitu pertama, lokasinya yang strategis dekat dengan objek wisata Rumoh Aceh Cut Nyak Dhien. Kedua, adanya pelatihan dan pinjaman modal yang diberikan dari PT. Telkom apabila ingin berwirausaha kue tradisional khas Aceh di desa Lampisang. Dapat disimpulkan bahwa mereka berwirausaha sebagai wirausahawan kue tradisional khas Aceh bangga karena ikut berperan dalam menjaga kelestarian kue tradisional khas Aceh.

Hal yang sama juga pernah ditemukan oleh Cut Erika (2015) bahwa faktor berwirausaha seseorang didukung adanya bantuan dari swadaya masyarakat, dukungan dari keluarga, dan lokasi strategis.

3. Faktor Pribadi

Faktor pribadi merupakan salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berwirausaha, faktor pribadi dibagi menjadi lima bagian yaitu a) umur dan tahapan dalam siklus

hidup, merupakan seseorang yang mendapatkan siklus hidup semakin dewasa mengalami perubahan jika mereka menjalani hidupnya, b) pekerjaan, merupakan seorang pekerja dapat terpengaruh dari lingkungannya untuk memiliki minat terhadap jasa atau produk tertentu, c) keadaan ekonomi, merupakan adanya pendapatan yang dibelanjakan, tabungan, dan lain-lain, d) gaya hidup, merupakan pola hidup seseorang yang diekspresikan oleh kegiatan dan minat, e) kepribadian dan konsep diri, merupakan karakteristik yang berbeda dari setiap orang terhadap lingkungannya.

Dalam berwirausaha faktor yang menentukan tercapainya kesuksesan dalam berwirausaha adalah pertama, usia lamanya pedagang berwirausaha sehingga semakin lama usia dalam melakukan suatu usaha, maka untuk mencapai kesuksesan dalam wirausaha juga semakin tinggi, begitu juga usia wirausaha kue Aceh yang terjadi di desa Lampisang. Kedua, pekerjaan yang merupakan pekerjaan sebagai wirausaha tentunya memiliki pengaruh dari lingkungan sekitarnya, bisa terpengaruh dari budaya yang dilakukan secara turun temurun, atau keluarga yang memiliki usaha kue Aceh sehingga diturunkan untuk generasi selanjutnya. Ketiga, keadaan ekonomi yang merupakan ekonomi seseorang berpengaruh terhadap minatnya berwirausaha, semakin tinggi modal ekonomi yang dimiliki seseorang maka tinggi juga minatnya dalam berwirausaha terutama memiliki dukungan dari lokasi dan lingkungan tempat seseorang tersebut tinggal, termasuk wirausaha

kue tradisional khas Aceh di desa Lampisang. Keempat, gaya hidup merupakan adanya perubahan gaya hidup setelah melakukan usaha yang dilakukannya, seperti gaya hidup yang lebih bersosial atau memiliki perekonomian yang lebih baik sehingga gaya hidupnya juga meningkat. Kelima, karaktersitik seseorang dalam berwirausaha yang berarti adanya perubahan karakteristik seseorang setelah melakukan usaha, kebanyakan yang melakukan usaha kue Aceh memiliki peningkatan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehingga karakteristik disini diukur dalam keadaan ekonomi atau jumlah pengeluaran setelah berwirausaha kue Aceh. Namun disini penulis lebih memfokuskan diri kepada umur informan awal berwirausaha kue Aceh, memenuhi kebutuhan hidup anak yang diperoleh dari usaha kue Aceh, dan pekerjaan wirausahawan kue tradisional khas Aceh di desa Lampisang terhadap mata pencaharian yang didapatkan.

WA selaku penjual kue tradisional khas Aceh

“Di usia 17 tahun saya memulai usaha kue Aceh awalnya produksi dirumah, lalu membuka toko kue Aceh. Pekerjaan usaha kue Aceh ini mata pencaharian utama dan dapat mencukupi kebutuhan untuk 2 anak saya” (WA, 24 juni 2020)

Wirausahawan RS juga mengungkapkan

“Usia saya 26 tahun mencoba usaha kue Aceh, karena adanya peningkatan tiap tahun sehingga saya meneruskan berwirausaha kue Aceh. Usaha ini mata pencaharian utama di keluarga. Mencukupi untuk tanggungan 1 anak” (RS, 24 juni 2020)

Dari hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa usaha kue tradisional khas Aceh merupakan mata pencaharian utama bagi mereka dan diikuti oleh 18 informan lainnya dengan umur yang bervariasi memiliki jawaban sama, namun ada 13 informan lainnya yang hanya sebagai mata pencaharian sampingan.

Diungkapkan oleh MP

“Saat saya berusia 36 tahun untuk berwirausaha kue Aceh. Adanya perkembangan tiap tahun. Tidak tercukupi untuk kebutuhan anak tetapi ada bantuan dari penghasilan suami” (MP, 25 juni 2020)

Pendapat wirausaha lain yaitu OS mengatakan bahwa

“Usia 27 tahun kira-kira saya berwirausaha kue Aceh. Ketika saya berwirausaha sejauh ini masih aman saja dan ada perkembangan. Tidak tercukupi jika hanya berwirausaha kue Aceh namun ini hanya pekerjaan sampingan” (OS, 26 juni 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penjual kue tradisional di desa Lampisang disimpulkan bahwa penjual kue tradisional khas Aceh dari usia 17-36 tahun, penjual kue tradisional khas Aceh mempunyai peningkatan pendapatan setiap tahunnya, dan diikuti juga dengan usia produktif. Berwirausaha sebagai penjual kue tradisional khas Aceh umumnya dijadikan sebagai mata pencaharian utama yaitu sebesar 61%, sedangkan sisanya sebesar 31% sebagai usaha sampingan. Jadi, dalam penelitian ini bahwa berwirausaha sebagai penjual kue tradisional khas Aceh didominasi sebagai mata pencaharian utama. Sehubungan dengan hal

tersebut, berwirausaha kue tradisional khas Aceh memiliki pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak.

Hal ini juga terkait dari pembahasan Armiami (2013) bahwa adanya faktor pendorong dalam berwirausaha yaitu dari nilai-nilai pribadi seperti, kebutuhan yang dapat terpenuhi untuk kehidupan.

4. Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis merupakan faktor dari dalam diri kepribadian masyarakat yang memilih keputusan berwirausaha kue tradisional khas Aceh, faktor psikologis terbagi menjadi empat bagian yaitu, a) motivasi, merupakan adanya kebutuhan atau dorongan diri seseorang untuk melakukan tindakan suatu aktivitas secara langsung, b) persepsi, merupakan seseorang memiliki persepsi untuk memilih yang mana ia sukai, c) proses belajar, merupakan adanya perubahan dalam perilaku seseorang yang timbul dari pengalaman, d) kepercayaan dan sikap, merupakan timbulnya rasa percaya diri seseorang terhadap yang dimilikinya.

Dalam faktor psikologis yang pertama adalah motivasi, dalam berwirausaha kue Aceh memiliki adanya tantangan yang menarik berupa melestarikan kue Aceh dan peluang untuk menentukan kehidupannya sendiri dan ini merupakan hal yang paling penting dalam segi perekonomian. Kedua, persepsi merupakan pedagang kue Aceh memiliki penyebaran informasi terhadap kue Aceh yang dijualnya untuk mentargetkan konsumen-konsumen, sumber informasi yang di interpretasikan cenderung

akan mengingat informasi yang menyokong pandangan dan keyakinan, serta kepercayaan konsumen untuk melakukan pembelian. Ketiga, proses belajar merupakan usaha kue Aceh yang dijalankan oleh pedagang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memproduksi kue Aceh yang diperoleh dari pengalaman bekerja sebelum membuka usaha kue Aceh atau mengikuti pelatihan dan pembelajaran tentang produksi kue Aceh. Keempat, kepercayaan dan sikap merupakan pedagang kue Aceh sebelum memutuskan berwirausaha kue Aceh harus memiliki pemikiran secara matang terhadap keputusan berwirausaha yang dipilih olehnya, Pedagang yang sudah memiliki keyakinan dalam mengambil keputusan berwirausaha bersikap konsisten. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam wawancara penulis dengan wirausaha kue tradisional khas Aceh desa Lampisang

NR sebagai wirausahawan kue Aceh

“Berprofesi menjadi wirausahawan terpengaruh oleh keluarga karena dari kecil melihat ibu saya berwirausaha kue Aceh dan memproduksinya sendiri. Sehingga saya tertarik untuk menjadi wirausahawan kue tradisional khas Aceh meneruskan Ibu saya. Saya hanya punya pengalaman membantu Ibu dalam berjualan. Saya pikir kedepannya memiliki keuntungan yang bagus karena melestarikan budaya” (NR, 24 juni 2020)

AV sebagai wirausaha paruh baya juga mengungkapkan

“Dorongan saya berwirausaha untuk pekerjaan utama. Masyarakat di desa Lampisang yang mengajarkan saya produksi

kue Aceh. Saya memilih berwirausaha kue Aceh karena bagi saya desa Lampisang telah dikenal produksi kue Aceh. Saya memiliki pengalaman 5 tahun bekerja dengan orang lain yang memiliki usaha kue Aceh. Prospek kue Aceh dimasa depan menurut saya semakin bagus karena susah dicari” (AV, 25 juni 2020)

YZ mengungkapkan hal yang serupa yaitu

“Dorongan saya berwirausaha karena melihat keluarga. Keluarga saya mempunyai bisnis kue Aceh dan memproduksinya sendiri. Saya pernah mempunyai pengalaman untuk membantu usaha kue Aceh milik keluarga. Saya yakin kedepannya menjadi peluang yang bagus karena kurangnya orang budidaya kue Aceh” (YZ, 25 juni 2020)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh CB

“Dorongan saya berwirausaha karena melihat orang tua. Saya belajar dari orang tua untuk berwirausaha kue Aceh. Memiliki pengalaman membantu orang tua berwirausaha. Memilih usaha kue Aceh karena melihat orang tua. Peluang dimasa depan jika terus ditingkatkan maka semakin bagus” (CB, 25 juni 2020)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan diatas, maka dapat kita ketahui bahwasanya ada motivasi yang timbul karena dukungan keluarga. Namun penulis juga menemukan motivasi yang berbeda di dapatkan dari beberapa informan lainnya dengan mengikuti pelatihan sebagai berikut

Berbeda pendapat dari FZ yang mengungkapkan bahwa

“Berwirausaha karena mendapatkan uang tambahan. Saya belajar mengikuti pelatihan dari PT. Telkom. Memilih usaha kue Aceh karena kesempatan di desa Lampisang telah dikenal produksi kue Aceh. Peluang dimasa depan jika dibudidayakan maka salah satu warisan” (FZ, 26 juni 2020)

HK mengungkapkan bahwa

“Dorongan saya berwirausaha untuk pekerjaan sampingan karena memiliki lahan. Saya belajar dari mengikuti pelatihan PT. Telkom. Memilih usaha kue Aceh karena ada bina dari PT. Telkom dan desa Lampisang memiliki objek wisata. Peluang dimasa depan menurut saya semakin bagus” (HK, 26 juni 2020)

Wirausahawan lain yaitu YH juga mengungkapkan

“Dorongan saya memilih berwirausaha karena untuk mendapatkan uang tambahan. Saya mengikuti pelatihan PT. Telkom untuk memulai wirausaha kue Aceh. Saya memilih wirausaha kue Aceh karena didukung oleh PT. Telkom. Jika dibudidayakan terus peluang dimasa depan akan lebih baik” (YH, 25 juni 2020)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa alasan masyarakat desa Lampisang memilih profesi berwirausaha karena untuk melanjutkan usaha keluarga, dan adanya minat menjadi wirausahawan karena melakukan pembelajaran dari mengikuti pelatihan yang diberikan dari PT. Telkom. Paling dominan 69% informan memproduksi kue Aceh yang diajarkan oleh keluarga sedangkan 31% informan lainnya mendapatkan pelatihan yang

diberikan dari PT. Telkom bertujuan agar tetap melestarikan kue tradisional khas Aceh, dan peluang masa depan untuk melestarikan kue Aceh memiliki masa depan yang bagus.

Hal ini juga terkait dari pembahasan Kotler dan Keller (2009:166) sebagai salah satu Faktor Psikologis yang mempengaruhi individu mengambil keputusan yaitu motivasi (dorongan dari dalam diri). Ketika adanya motivasi, individu akan cenderung berusaha untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, motivasi menjadi dasar untuk memutuskan atau mencapai suatu tujuan.

4.4.2 Minat

Minat dalam berwirausaha merupakan keinginan atau berkemauan keras untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menciptakan usaha tanpa rasa takut terhadap resiko, minat menjadi faktor pendukung seseorang untuk membuka usaha. Minat merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu, yang disebabkan karena rasa suka akan sesuatu, menimbulkan rasa tertarik, dan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku tertentu. Dalam penelitian ini minat yang dimaksudkan adalah kecenderungan yang tinggi dari seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu yang disukai, didasari bakat yang dimiliki, pengalaman dan pada akhirnya mendorong seseorang untuk mengambil keputusan berwirausaha. Minat terbagi menjadi dua yaitu, a) faktor interinsik merupakan faktor yang timbul karena adanya kepercayaan diri, motif berprestasi, harga diri untuk

perkembangan usaha, dan perasaan senang akan minat usaha, b) faktor ekstrinsik merupakan faktor yang timbul karena dipengaruhi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang usaha, dan pendidikan.

Pada faktor interinsik adanya minat yang timbul karena pertama, kepercayaan diri disini yang dimaksud adalah pedagang kue Aceh memiliki sikap kepercayaan terhadap dirinya untuk membuka usaha kue Aceh dan menjalankan secara konsisten karena tanpa ada kepercayaan diri usaha yang dimiliki seseorang tidak akan bertahan lama. Kedua, motif berprestasi dalam artian untuk seorang pedagang kue Aceh mereka mempunyai target atau pencapaian kedepannya agar usaha kue Aceh yang dijalannya lebih berkembang dan tetap bertahan walaupun hanya pada waktu tertentu konsumen datang untuk membeli kue Aceh seperti acara hajatan atau datangnya wisatawan. Ketiga, harga diri untuk mengembangkan usaha yang dijalankannya memiliki kenaikan derajat dalam perekonomian hidup seorang pedagang apabila memilih menjalankan usaha kue Aceh, artinya perekonomiannya lebih terpenuhi setelah berwirausaha kue Aceh. Keempat, perasaan senang yang berarti seorang pedagang merasa senang dengan pekerjaan yang dilakukannya sebagai wirausahawan kue Aceh, apabila minat senang seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan maka dalam menjalankannya juga akan meningkat tidak ada rasa bosan. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam wawancara penulis dengan wirausaha kue tradisional khas Aceh desa Lampisang.

Diungkapkan oleh NR wirausahawan kue Aceh

“Minat saya terhadap usaha kue Aceh karena melihat keadaan desa yang mendukung telah dikenal sebagai desa produksi kue Aceh. Sejauh ini banyak pendapatan dari usaha kue Aceh sehingga dapat bertahan, dan saya sudah tidak perlu pekerjaan selain usaha kue Aceh” (NR, 24 juni 2020)

Hal yang sama diungkapkan oleh FG

“Minat saya memilih usaha kue Aceh karena melihat lokasi mendukung untuk produksi kue Aceh. Memenuhi kebutuhan hidup saya dan anak-anak saya. Saya tidak bergantung kepada orang lain karena telah ada rejeki dari usaha kue Aceh” (FG, 24 juni 2020)

Selanjutnya diungkapkan oleh DP

“Memilih minat usaha kue Aceh karena dukungan dari kondisi desa Lampisang. Kehidupan saya setelah berwirausaha kue Aceh jauh lebih membaik perekonomiannya. Saya sudah tidak perlu bekerja ditempat lain” (DP, 24 juni 2020)

Hal serupa yang diungkapkan oleh BC

“Minat saya lebih memilih usaha kue Aceh karena desa Lampisang telah menjadi objek wisata kue Aceh. Perekonomian saya jauh lebih baik dengan berwirausaha kue Aceh. Saya tidak bergantung untuk mendapatkan uang dari suami” (BC, 25 juni 2020)

Alasan lain yang diungkapkan oleh AMT yaitu

“Saya berminat berwirausaha kue Aceh karena mengetahui bahwa desa Lampisang dikenal desa produksi kue Aceh. Adanya perubahan ekonomi perlahan-lahan selama membuka usaha kue Aceh. Sehingga tidak perlu bergantung ke orang lain lagi untuk mencari pekerjaan” (AMT, 25 juni 2020)

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa adanya faktor interinsik dalam minat seseorang didukung karena adanya lokasi desa Lampisang strategis untuk berwirausaha kue Aceh dekat dengan objek wisata, sehingga wirausahawan memiliki motif berprestasi dalam bentuk mentargetkan adanya perubahan ekonomi secara membaik yang lebih terpenuhi setelah berwirausaha kue Aceh dan tidak bergantung dari pendapatan lainnya. Dalam artian bahwa wirausahaan kue Aceh secara minat dalam faktor interinsik telah memenuhi kepercayaan diri wirausahawan yang timbul diakibatkan dorongan lokasi tempat berwirausaha, sehingga pekerjaan sebagai wirausahawan kue Aceh dilakukan dengan perasaan yang senang untuk mencapai target dan membuat perekonomian jauh lebih baik setelah berwirausaha kue Aceh, sehingga wirausahawan tidak bergantung lagi dengan pendapatan yang lain.

Berbeda dengan minat yang ditimbulkan dari faktor ekstrinsik yaitu faktor yang timbul pertama, dipengaruhi lingkungan keluarga dalam artian keluarga sangat berpengaruh dalam karakteristik seorang wirausahawan dalam mengambil keputusan berwirausaha. Kedua, dipengaruhi lingkungan

masyarakat merupakan selain keluarga wirausahawan juga bisa timbul minat memilih keputusan berwirausaha dipengaruhi masyarakat sekitar karena terpengaruh melihat perekonomian orang lain yang lebih berkembang setelah berwirausaha kue Aceh sehingga berminat untuk membuka usaha kue Aceh juga. Ketiga, peluang dalam usaha sangat berpengaruh untuk dimasa depan, artinya semakin kecil orang tidak mempunyai minat dalam usaha kue Aceh maka kedepannya semakin besar peluang meningkatkan usaha kue Aceh yang kita jalankan karena kedepannya sulit ditemukan wirausahawan yang memproduksi kue Aceh sehingga peluang mendapatkan konsumen juga lebih mudah. Keempat, pendidikan dalam berwirausaha sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan pendidikan yang tinggi karena dalam usaha yang dibutuhkan hanyalah pengalaman, tekad, kerja keras, dan modal. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam wawancara penulis dengan wirausaha kue tradisional khas Aceh desa Lampisang

LZ selaku wirausahawan kue tradisional khas Aceh mengungkapkan

“Saya menikmati berwirausaha karena ini pekerjaan saya. Orang tua membantu saya dalam mengajarkan produksi kue Aceh. Saya memilih usaha kue Aceh karena keinginan sendiri. Saya memanfaatkan dengan cara memberikan harga kue Aceh yang terbaik dengan kualitas yang bagus. Ilmu Pendidikan menurut saya tidak penting untung usaha yang terpenting pengalaman” (LZ, 24 juni 2020)

Hal sama juga diungkapkan oleh WA

“Saya menikmati sebagai wirausahawan kue Aceh. Orang tua saya mewariskan saya toko kue Aceh sehingga mendorong saya untuk menjadi wirausahawan kue Aceh. Saya memanfaatkan peluang dengan memanggil wisatawan untuk membeli buah tangan berupa kue Aceh. Pendidikan menurut tidak berpengaruh dengan usaha” (WA, 24 juni 2020)

Wirausahawan RS juga mengungkapkan

“Iya, saya menikmati sebagai pekerjaan saya menjadi wirausaha kue Aceh. Keluarga saya mendukung dan ikut serta membantu dalam saya berwirausaha. Saya melakukannya karena terpengaruh lingkungan desa Lampisang banyak berwirausaha kue Aceh. Saya menampilkan toko sebagus mungkin dan melengkapi macam-macam kue Aceh agar wisatawan tertarik. Pendidikan menurut saya tidak penting karena semua orang bisa berwirausaha kue Aceh yang diperlukan hanya modal” (RS, 24 juni 2020)

Seterusnya diungkapkan juga oleh TI

“Saya menikmati menjadi wirausaha kue Aceh. Keluarga merupakan dukungan nomor satu ketika saya bekerja. Saya melakukannya kehendak sendiri untuk mencari nafkah. Cara saya memanfaatkan peluang wisatawan dengan memberikan pelayanan yang baik. Pendidikan tidak terlalu pengaruh di usaha” (TI, 24 juni 2020)

Hal serupa juga diungkapkan TY

“Iya, saya pasti menikmati profesi wirausahawan kue Aceh. Motivasi dari keluarga memberikan saran dan membantu produksi kue Aceh. Saya melakukan usaha kue Aceh karena faktor lingkungan, keluarga dan kemauan diri sendiri. Memanfaatkan wisatawan dengan cara memberikan display atau sampel kue Aceh serta memberikan pelayanan yang baik untuk wisatawan. Pendidikan dalam usaha ilmunya tidak terpakai semua tetapi karakteristik dan pola pikir kita akan dipakai ketika berwirausaha” (TY, 24 juni 2020)

Berdasarkan wawancara diatas menyatakan bahwa seluruh wirausahawan kue Aceh menikmati profesinya, mereka menyukai dan senang berwirausaha sebagai penjual kue tradisonal Aceh. Dukungan dan motivasi keluarga sangat berpengaruh bagi wirausahawan untuk meminimalisirkan resiko yang terjadi, dan minat dari diri sendiri dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat merupakan pengaruh besar untuk bersungguh-sungguh menjadi wirausahawan. Dalam berwirausaha tentunya tidak perlu berpendidikan sehingga wirausahawan berpendapat bahwa pendidikan tidak penting dalam usaha tetapi yang terpenting adalah modal, tekad, kerja keras, dan pengalaman.

Hal yang sama juga pernah ditemukan oleh Cut Erika (2015) bahwa faktor keinginan atau minat dalam berwirausaha, ingin meningkatkan kesenangan pribadi, keinginan untuk menggunakan kemampuan dan ketrampilan diri sendiri, mereka juga dapat mengontrol diri sendiri dengan jam kerja yang lebih

fleksibel, dan mereka ingin bekerja dilokasi mereka tinggal, agar bisa dekat dengan keluarga dan berpengaruh terhadap usaha yang diambil.

4.4.3 Modal

Modal dalam berwirausaha merupakan sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Pembiayaan suatu usaha dapat diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, keduanya tergantung dari jumlah modal yang dibutuhkan dan kebijakan pemilik usaha. Modal sangat diperlukan agar bisnis dapat dijalankan. Modal terbagi menjadi dua jenis, yaitu a) modal pinjaman, merupakan modal yang didapatkan dari hasil pinjaman kepada kreditur, bank, koperasi dan lain-lain, b) modal sendiri, merupakan modal yang didapatkan adalah milik sendiri atau keluarga tanpa pinjaman.

Faktor modal merupakan unsur yang penting dalam menjalankan usaha. Apabila pada saat memulai bisnis baru maka dibutuhkan modal dalam menjalankan usaha, hal ini dapat diperoleh dengan dana milik sendiri atau modal pinjaman. Namun dalam pengelolaan atau memanage dana harus benar, artinya harus dapat dibedakan mana dana untuk kepentingan keluarga atau diri sendiri dan mana dana untuk kepentingan usaha. Untuk itu perlu adanya manajemen pengelolaan keuangan yang benar.

Dalam memulai usaha kue tradisional khas Aceh terkadang lebih cenderung menggunakan modal milik sendiri agar tidak mempunyai tanggungan untuk mengembalikannya. Hal ini

dilakukan sebagai modal awal saja namun apabila usaha yang dijalankan dapat melakukan pinjaman sebagai dana tambahan. Namun, ada beberapa wirausahawan yang tidak memiliki modal tetapi ingin berwirausaha agar meningkatkan perekonomian hidup, sehingga opsi yang dipilih yaitu memakai modal pinjaman yang ditawarkan dari koperasi, kreditur, bank, dan lain-lain. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam wawancara penulis dengan wirausaha kue tradisional khas Aceh desa Lampisang

DT sebagai wirausahawan pemula juga mengungkapkan

“Saya modal awal semua dari orang tua karena meneruskan usaha keluarga. Sampai saat ini belum ada investor” (DT, 25 juni 2020)

Serupa dengan pendapat yang lain, adapun pendapat dari ZM

“Modal awal saya menggunakan semua punya sendiri, dan lahan saya sewa. Saya tidak memakai investor” (ZM, 25 juni 2020)

Hal lain juga diungkapkan oleh KD

“Saya mendapatkan modal dari keluarga, semua milik keluarga tetapi diserahkan ke saya untuk dilanjutkan. Tidak ada investor murni dari keluarga” (KD, 26 juni 2020)

Pendapat lain dari HK mengungkapkan bahwa

“Saya menggunakan modal pribadi tidak ada pinjaman, dan juga tidak ada investor yang menawarkan” (HK, 26 juni 2020)

Berdasarkan hasil wawancara diatas informan mengatakan bahwa modal yang dilakukan untuk membuka usaha kue tradisional

khas Aceh menggunakan modal sendiri dan dibantu oleh keluarga, sehingga tidak menggunakan modal pinjaman dan alasan ini juga sama dengan 21 informan lainnya. Namun sisanya 8 informan memiliki jawaban yang berbeda.

Hal lain yang diungkapkan oleh SN

“Saya meminjam dari PT. Telkom untuk modal awal” (SN, 26 juni 2020)

Wirausahawan lain yaitu YH juga mengungkapkan

“Saya mengikuti pelatihan dari P.T Telkom dan diberikan modal pinjaman dari sana. Tidak ada investor selama saya berjualan” (YH, 25 juni 2020)

Hal serupa yang diungkapkan oleh BC

“Adanya modal pinjaman dari PT. Telkom sedikit, belum ada investor yang menawarkan” (BC, 25 juni 2020)

Dari beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya wirausahawan kue tradisional khas Aceh menggunakan modal sendiri sekitar 75% karena tidak memerlukan modal yang besar jika berwirausaha kue Aceh, tetapi ada 25% informan lainnya yang menggunakan pinjaman dana pada PT. Telkom, dan belum pernah ada investor yang menawarkan untuk membuka cabang usaha kue Aceh. Hal ini terjadi karena PT. Telkom menaungi masyarakat desa Lampisang yang ingin berwirausaha kue Aceh akan mendapatkan pelatihan sebelum membuka usaha kue Aceh, dan PT. Telkom juga menawarkan pinjaman modal apabila masyarakat tidak memiliki modal dengan

syarat ada batas waktu dan ketentuannya, tujuan dari PT. Telkom ini untuk membudidayakan serta melestarikan kue Aceh.

Hal yang sama juga pernah ditemukan oleh Cut Erika (2015) bahwa sumber modal mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan berwirausaha. Begitupun yang terjadi pada wirausahawan kue tradisional khas Aceh di desa Lampisang adanya pengaruh sumber modal untuk memilih usaha kue Aceh.

4.4.4 Faktor Pendukung

Berwirausaha yang dilakukan setiap orang pasti memiliki faktor pendukung untuk seseorang tersebut memilih usaha yang akan dilakukannya, faktor pendukung seperti kemampuan dan kemauan, merupakan dalam berwirausaha harus mempunyai kemauan dan kemampuan seperti produksi kue Aceh atau mengolah penjualannya. Kemampuan juga termasuk dalam memproduksi kue Aceh atau memiliki kemampuan dalam menyediakan kue Aceh apabila tidak dapat memproduksi kue Aceh, yaitu dengan sistem titip kue Aceh di tokonya dan jika mereka ingin melakukan stok barang, maka tinggal menghubungi wirausahawan yang memproduksi kue Aceh lainnya.

Seperti apa yang telah diungkapkan oleh GP selaku penjual kue tradisional khas Aceh.

“Sebagian titipan kue Aceh orang dan hanya satu jenis yang saya buat” (GP, 24 juni 2020)

Hal sama juga diungkapkan oleh WA

“Saya awalnya tidak bisa membuat kue Aceh hanya titipan punya orang, namun setahun saya berjualan kue Aceh akhirnya tertarik untuk mempelajari buat kue Aceh” (WA, 24 juni 2020)

Jadi dalam wawancara tersebut bahwasannya apabila tidak memiliki kemampuan memproduksi kue Aceh sendiri, dapat dilakukan dengan memiliki kemauan atau kemampuan lain dengan menyediakan kue Aceh dengan sistem titip kue dari wirausahawan produksi kue Aceh. Kemampuan dan kemauan tidak cukup, tetapi untuk meminimalisirkan resiko harus adanya tekad yang kuat dan kerja keras dalam berwirausaha, seperti hasil wawancara berikut ini

IM selaku wirausahawan kue Aceh di desa Lampisang

“Saya memiliki kerja keras untuk menghidupi toko saya dengan memberikan promosi yang kuat agar datangnya konsumen” (IM, 24 juni 2020)

Hal lain juga diungkapkan oleh MK

“Untuk awal-awal usaha kue Aceh saya tawarkan kepada tour guide sebagai bentuk promosi” (MK, 24 juni 2020)

Seterusnya diungkapkan juga oleh TI

“Ketika di awal saya berjualan untuk mempertahankannya sama seperti sekarang saya terus memperbaiki apa yang kurang di usaha saya” (TI, 24 juni 2020)

Dapat kita ketahui bahwa cara informan mempertahankan wirausaha kue Aceh dengan melakukan tekad kerja keras untuk memberikan promosi, dan terus memperbaiki kekurangan dari tokonya sehingga menghidupkan tokonya agar lebih dikenal

dimasyarakat luas. Selain kemampuan dan tekad kerja keras dalam faktor pendukung juga dibutuhkan lokasi usaha yang mendukung, agar mendapat target yang mudah, seperti hasil wawancara berikut ini

Wirausahawan RS mengungkapkan

“Lokasi saya berjualan menurut saya sudah tepat karna ini jalan lintas barat selatan” (RS, 24 juni 2020)

Hal yang berbeda diungkapkan oleh FG

“Lokasi yang saya gunakan menurut saya sudah tepat karena banyak wisatawan yang berkunjung melihat objek wisata Rumoh Aceh Cut Nyak Dhien” (FG, 24 juni 2020)

Jadi, dari beberapa hasil wawancara tersebut bahwa informan berinisial FG dan RS berpendapat lokasi menjadi faktor pendukung dan desa Lampisang merupakan lokasi yang tepat untuk berwirausaha kue tradisional khas Aceh karena desa Lampisang merupakan jalan utama menuju jalan lintas barat selatan, dan desa Lampisang memiliki objek wisata Rumoh Aceh Cut Nyak Dhien sehingga banyaknya wisatawan yang berkunjung. Selanjutnya, sebagai faktor pendukung adanya kualitas produk yang ditingkatkan agar konsumen datang dengan melakukan pembelian berulang ketika butuh kue Aceh, seperti hasil wawancara berikut ini

AD selaku salah satu wirausahawan kue tradisional khas Aceh mengungkapkan

“Menjaga kualitas produk dengan cara menjaga kue agar tidak terkena panas matahari sehingga kualitas produk masih bagus” (AD, 25 juni 2020)

Selanjutnya diungkapkan juga oleh SR

“Agar mempertahankan kualitas kue Aceh saya memilih pemasok kue Aceh agar semua kue yang saja jual mendapat rasa yang terbaik” (SR, 25 juni 2020)

Selanjutnya juga diungkapkan oleh MP

“Cara saya menjaga kualitas produknya selalu membuat kue Aceh menggunakan kualitas yang terbaik” (MP, 25 juni 2020)

Dari hasil wawancara informan tersebut dapat kita ketahui bahwa, cara menjaga kualitas produk terhadap kue Aceh agar tetap bagus yaitu menghindari kue Aceh dari paparan sinar matahari secara langsung, apabila memproduksi kue Aceh sendiri maka pentingnya menggunakan kualitas bahan-bahan kue yang terbaik agar kue Acehnya bertahan lebih lama, dan apabila memiliki pemasok dari kue Aceh maka pilihlah pemasok kue Aceh yang memproduksi kue Aceh dengan rasa dan kualitas yang bagus.

Seperti yang kita ketahui, bahwa tidak semua wirausahawan kue Aceh di desa Lampisang memproduksi kue Aceh sendiri tetapi adanya pemasok kue Aceh dari yang lain agar melengkapi macam-macam kue Aceh di tokonya, sehingga pentingnya hubungan antara penjual dengan pemasok kue Aceh ini merupakan salah satu faktor pendukung, seperti hasil wawancara berikut ini

Pendapat dari JG sebagai wirausahawan kue Aceh

“Apabila penjualan sepi dan sudah jatuh tempo untuk membayar distributor maka saya menjaga komunikasi yang baik agar distributor percaya kalau saya akan bayar secepatnya” (JG, 26 juni 2020)

Wirausaha lain yaitu OS mengatakan bahwa

“Cara menjaga hubungan dengan pemasok yaitu kalau mereka ke toko saya mereka melihat sendiri kuenya belum habis terjual jadi saya hanya membayar yang sudah terjual saja” (OS, 26 juni 2020)

Jadi, dari beberapa hasil wawancara tersebut bahwa informan berinisial JG dan OS berpendapat untuk menjaga hubungan dengan pemasok kue Aceh apabila telah jatuh tempo untuk melunaskan hasil penjualan tetapi penjualan sedang sepi maka, memberikan kepercayaan dan menjaga komunikasi kepada pemasok bahwasannya benar informan memiliki penurunan dalam penjualan karena kurangnya permintaan sehingga diminta jangka waktu untuk membayarnya.

Dalam berwirausaha keuangan juga merupakan salah satu faktor pendukung untuk memulai usaha, seperti modal. Berikut hasil wawancara penulis dengan informan

SN sebagai wirausahawan kue tradisional khas Aceh

“Tentunya dalam wirausaha saya membutuhkan modal, dan pada modal awal saya memiliki keuangan tidak cukup sehingga diberi pinjaman oleh PT. Telkom” (SN, 26 juni 2020)

Hal lain juga diungkapkan oleh KD

“Modal saya awalnya cukup dan untuk perencanaan kedepan akan menambahkan produk lain yang khas Aceh” (KD, 26 juni 2020)

Maka, dapat diketahui dari beberapa jawaban informan bahwa untuk keuangan sangat diperlukan dalam berwirausaha terutama dalam modal awal, dan apabila wirausahawan kue Aceh di desa Lampisang tidak mencukup modal, maka ada tawaran pinjaman modal yang diberikan oleh PT. Telkom. Selanjutnya dalam faktor pendukung, adanya peraturan pemerintah dalam usaha yang dijalankan. Berikut hasil wawancara penulis dengan informan

HK sebagai wirausahawan kue Aceh mengungkapkan bahwa

“Pemerintah tidak menetapkan surat khusus usaha kue Aceh, jadi tetap memakai surat izin usaha dan membayar pajak tiap tahunnya” (HK, 26 juni 2020)

Hal serupa juga diungkapkan TY

“Perizinan dari pemerintah sangat mudah dan adanya pajak tiap tahun” (TY, 26 juni 2020)

Dari hasil wawancara informan tersebut dapat kita ketahui bahwa perizinan dalam berwirausaha kue Aceh sama seperti izin usaha lainnya, dan harus membayar pajak setiap tahunnya, tidak ada yang dikhususkan surat izin dari pemerintah untuk usaha kue Aceh.

Maka dapat disimpulkan hasil dari wawancara secara keseluruhan diatas mengenai faktor pendukung dalam berwirausaha

kue tradisional khas Aceh di desa Lampisang menyatakan bahwa pentingnya kemampuan untuk memproduksi kue Aceh apabila tidak punya kemampuan produksi maka mempunyai kemauan untuk mendapatkan pemasok dengan sistem titip kue Aceh ditokonya, tidak hanya kemampuan dan kemauan tetapi juga adanya tekad kerja keras untuk meminimalisirkan resiko dengan mempromosikan kue Aceh agar pasar permintaan lebih luas, dan pada lokasi di desa Lampisang sudah sangat tepat untuk berwirausaha kue Aceh karena adanya objek wisata Rumoh Aceh Cut Nyak Dhien dan terkenal sebagai desa produksi kue Aceh. Selanjutnya wirausahawan kue Aceh harus tetap menjaga kualitas kue Aceh yang dijual, dan apabila memiliki pemasok kue Aceh maka harus menjaga komunikasi atau hubungan yang baik dengan pemasok. Selain dari itu, pentingnya modal atau keuangan untuk membuka usaha kue Aceh. Untuk perizinan surat dari pemerintah sama seperti usaha lainnya perlu mendaftarkan surat izin usaha dan membayar pajak setiap tahunnya.

Hal ini juga terkait dari pembahasan Suryana (2014:108) faktor pendukung dalam keputusan berwirausaha yaitu kemampuan dan kemauan, tekad yang kuat dan kerja keras, lokasi, kualitas produk, hubungan dengan pemasok dan distributor, keuangan dan peraturan pemerintah.

4.4.5 Faktor Penghambat

Dalam berwirausaha adanya faktor penghambat, yang menyebabkan adanya kesulitan atau halangan yang diperoleh

wirausahawan dalam menjalankan jenis usahanya, seperti dalam berwirausaha kue Aceh. Pengetahuan dasar yang dimiliki seorang wirausahawan merupakan salah satu pedoman untuk memajukan wirausaha apabila pengetahuan dasar dan pengalaman usaha yang dimilikinya semakin tinggi, tetapi bisa juga menjadi faktor penghambat yang disebabkan kurangnya pengalaman, sebagaimana dengan hasil wawancara beberapa informan.

Wirausahawan RS mengungkapkan

“Saya kekurangan pengalaman sehingga menghambat dalam memajukan usaha, karena pengalaman itu penting” (RS, 24 juni 2020).

Selanjutnya diungkapkan oleh DP

“Kurangnya pengetahuan saya dapat menghambat dalam usaha terutama kurangnya inovatif dalam usaha” (DP, 24 juni 2020)

Dari hasil wawancara informan RS dan DP mereka mengatakan bahwa memang benar apabila kurangnya pengalaman dapat menghambat usaha termasuk dalam memajukan usaha kue tradisional khas Aceh, begitu juga apabila kurangnya pengetahuan dalam usaha sehingga inovatif dalam usaha juga berkurang. Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan waktu, apabila seorang wirausaha memiliki waktu yang sedikit untuk berwirausaha maka semakin dikit pendapatan yang diterima, begitu juga sebaliknya apabila memiliki waktu yang banyak dihabiskan untuk

berwirausaha maka semakin banyak pendapatan yang diterima, sebagaimana hasil wawancara oleh beberapa informan

GP selaku penjual kue tradisional khas Aceh.

“Saya cepat menutup toko karena penjualan sepi, dan saya mendapatkan penghasilan sedikit” (GP, 24 juni 2020)

Selanjutnya juga diungkapkan oleh MP

“Tidak cepat tutup toko karena usaha milik saya ini sudah memiliki jadwal sendiri sehingga semua sudah teratur dengan baik, dan terkadang ada pembeli yang datang tiba-tiba jikalau memang rezeki walaupun keadaan sedang sepi” (MP, 25 juni 2020)

Dapat kita ketahui dari hasil wawancara informan diatas, apabila penjualan sepi tidak rame konsumen yang berdatangan maka wirausahawan akan menutup toko lebih cepat, dan penghasilan yang didapatkan juga sedikit. Namun, apabila tetap membuka toko walaupun situasi sedang sepi, maka bisa menjadi peluang apabila ada konsumen yang datang secara tiba-tiba untuk berminat membeli kue Aceh.

Faktor penghambat selanjutnya, merupakan modal usaha. Dapat diketahui bahwa modal usaha juga bisa menjadi faktor pendukung apabila modal yang dimilikinya cukup tetapi berbeda apabila modal usaha yang dimiliki kurang, sehingga menjadi faktor penghambat. Modal usaha tidak hanya keuangan tetapi kemampuan diri merupakan salah satu modal usaha juga, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut

Diungkapkan oleh AMT wirausahawan kue Aceh yaitu

“Keterbatasan modal saya merupakan salah satu penghambat saya untuk kurangnya melakukan kelengkapan kue Aceh di toko” (AMT, 25 juni 2020)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh CB

“Keuangan penghambat dalam usaha kalau saya kurang dalam keuangan maka tidak bisa memaksimalkan dalam melengkapi kue Aceh” (CB, 25 juni 2020)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan diatas, maka dapat kita ketahui bahwasanya apabila kekurangan modal usaha maka dapat menghambat usaha kue Aceh.

Maka dapat disimpulkan hasil dari wawancara secara keseluruhan diatas mengenai faktor penghambat dalam berwirausaha kue tradisional khas Aceh di desa Lampisang menyatakan bahwa kurangnya pengalaman atau pengetahuan dalam berwirausaha dapat menghambat memajukan usaha kue Aceh, begitu pula memiliki keterbatasan waktu dalam berwirausaha apabila menutup toko lebih cepat maka perolehan pendapatan juga semakin kecil, dan modal usaha merupakan salah satu faktor penghambat yang diartikan apabila kurangnya modal dalam berwirausaha maka dapat menghambat wirausahawan untuk melengkapi jenis kue Aceh di tokonya.

Hal ini juga terkait dari pembahasan Basrowi (2011:62) faktor penghambat dalam keputusan berwirausaha yaitu

keterbatasan waktu, modal usaha yang kurang, dan kurangnya pengalaman serta pengetahuan dalam berwirausaha.

4.5 Etika Islam dalam berwirausaha

4.5.1 Kejujuran

Dalam bisnis Islam tidak boleh adanya kecurangan antara penjual dengan pembeli, dan kecurangan antara penjual dengan penjual lainnya. Hal ini seperti apa yang dikatakan oleh wirausaha kue tradisional khas Aceh desa Lampisang dengan pertanyaan: Apa yang anda lakukan jika konsumen menanyakan kualitas dari kue Aceh yang dalam bungkusannya, padahal kue Aceh tersebut sudah lima hari lamanya sedangkan kue Aceh tersebut tidak laku dari hari pertama? Apakah anda tetap berkata kue Aceh tersebut masih baru agar konsumen membelinya atau anda jujur bahwa kue Aceh tersebut memang sudah lima hari?

Dari semua wawancara dapat disimpulkan jawabannya sama yaitu apabila kue Aceh tersebut sudah lama tetap berkata jujur bahwa kue Aceh tersebut sudah tidak layak, dan para penjual akan memberikan tawaran kue Aceh yang lain karena para penjual menyatakan bahwa apabila kue Aceh tersebut tidak laku maka tidak ada unsur manipulasi dan pemaksaan agar kue Aceh tersebut harus dibeli, pada dasarnya itu sudah menjadi resiko para penjual.

Berdasarkan observasi peneliti yang dilakukan pada bulan juni tahun 2020 juga melihat bahwa pada penjual kue tradisional khas Aceh di desa Lampisang tetap melakukan tindakan kejujuran,

seperti ketika peneliti melakukan percobaan untuk menanyakan tentang kualitas kue yang peneliti ingin beli, dan penjual kue tradisional khas Aceh tetap menyatakan bahwa kue Aceh yang dijualnya sudah 2 hari lamanya ditoko tetapi kualitas tetap aman dikarenakan kadaluarsa yang masih lama.

Kejujuran dalam berbisnis merupakan pekerjaan yang sangat berat bagi mereka yang tidak pernah terbiasa, terlebih apabila bagi mereka yang terbiasa diuntungkan karena adanya kecurangan. Sehubungan dengan hal tersebut, jujur adalah sikap yang tidak mudah dilakukan jika hati tidak benar-benar bersih, dan teladan yang paling baik untuk patut dicontoh kejujurannya adalah manusia yang paling utama yaitu Rasulullah SAW. Kejujuran adalah perhiasan Rasulullah SAW dan orang-orang yang berilmu.

Begitupun yang dilakukan oleh para wirausahawan kue tradisional khas Aceh di desa Lampisang, mereka tetap menjaga kejujuran dan tidak ada keuntungan dalam bentuk kecurangan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Anfal ayat 58

وَأَمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ

Artinya : *“Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalilah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.”* (QS. Al-Anfal (8):58)

Ini adalah sebuah bukti nyata bahwa Al-Quran menginginkan keadilan dan kejujuran ditegakkan dalam melakukan semua kesepakatan yang telah disepakati. Al-Quran memerintahkan untuk orang-orang yang beriman bersikap jujur.

4.5.2 Memberi Manfaat Kepada Orang Lain

Dalam kehidupan di dunia ini, manusia tidak bisa hidup secara individual tetapi adanya sifat sosial terhadap sesama manusia. Manusia dilahirkan butuh pertolongan manusia lainnya, sampai manusia tersebut meninggal dunia butuh pertolongan manusia lainnya juga sehingga manusia disebut makhluk sosial. Berbisnis dalam Islam tentunya juga saling menolong manusia yang sedang kesulitan dengan cara memberi manfaat kepada orang lain. Hal ini seperti apa yang dikatakan oleh wirausaha kue tradisional khas Aceh desa Lampisang dengan pertanyaan:

- a. Apakah anda ada mempekerjakan orang lain untuk membantu usaha kue Aceh ini? Jika ada, berapa pegawai yang anda pekerjakan?
- b. Apakah anda ada melakukan penghimpunan dana hasil dari usaha kue Aceh ini untuk fakir miskin sebulan sekali?

Dari semua hasil wawancara dapat disimpulkan jawabannya yaitu ada 70% wirausahawan kue tradisional khas Aceh di desa Lampisang mempekerjakan pegawai untuk menjaga tokonya atau membantu dalam produksi kue Aceh karena tidak sanggup apabila dilakukan sendirian, dan sisanya 30% tidak menggunakan pegawai

dikarenakan terbatasnya keuangan dalam bentuk gaji karyawan, dan mereka tidak memproduksi kue Aceh sendiri tetapi menerima titipan produksi kue Aceh dari distributor. Apabila penghimpunan dana hasil dari usaha kue Aceh untuk fakir miskin jawaban dari wirausahawan kue tradisional khas Aceh menjawab dengan jawaban yang sama yaitu pasti ada untuk menyisihkan uang bersedekah dengan orang yang lebih butuhkan, dan berzakat tiap tahunnya.

Memberi manfaat kepada orang lain merupakan akhlak yang terpuji yaitu suatu sikap yang melekat dalam jiwa seseorang yang melahirkan perbuatan-perbuatn berdasarkan kemampuan yang baik. Tolong menolong dalam sesama manusia didunia telah tertulis dalam Al Quran, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat As-Saffat ayat 25

مَا لَكُمْ لَا تَنْصَرُونَ

Artinya : *“Kenapa kamu tidak tolong menolong?”* (QS. As-Saffat (37):25)

Al-Quran menyuruh bahwa orang-orang beriman untuk saling tolong menolong di dunia dalam berbuat kebaikan. Seperti wirausahawan kue tradisional khas Aceh di desa Lampisang, mereka melakukan tolong menolong dengan memberi manfaat kepada orang lain seperti membuka lapangan pekerjaan dan mempekerjakan orang yang tidak punya pekerjaan dan penghasilan,

tidak hanya itu mereka juga menyisihkan uang untuk bersedekah dan berzakat setiap tahunnya.

4.5.3 Tidak Boleh Menjelekan Bisnis Orang Lain

Dalam berwirausaha tentunya ada pesaing, Islam mengajarkan untuk tidak saling mencela dalam mengunggulkan usahanya dan lakukan persaingan secara sehat seperti memperindah toko, melengkapkan beragam macam-macam produk, atau meningkatkan kualitas pelayanan agar usaha yang dijalankan lebih unggul. Hal ini seperti apa yang dikatakan oleh wirausaha kue tradisional khas Aceh desa Lampisang dengan pertanyaan:

- a. Apakah anda pernah difitnah oleh pedagang disekeliling anda?
- b. Jika ada konsumen yang datang ke toko anda, apakah anda akan meyakinkan konsumen bahwa kue Aceh yang anda miliki lebih baru dan lebih lengkap daripada toko sebelah?

Dari semua wawancara dapat disimpulkan jawabannya sama yaitu tidak pernah dan tidak adanya fitnah antara satu wirausahawan dengan wirausahawan kue Aceh lainnya di desa Lampisang, mereka saling membantu untuk menukar barang produksi kue Aceh agar di tokonya memiliki beragam jenis kue Aceh, dan mereka bersikap jujur dan terbuka kepada konsumen apabila konsumen menanyakan kualitas kue Aceh yang tersedia ditoko mereka, tidak adanya membandingkan di toko sebelahnya dikarenakan wirausahawan kue tradisional khas Aceh sudah kenal layaknya keluarga.

Dalam Islam menjelekkkan bisnis orang lain merupakan akhlak tercela karena memberikan kemudharatan untuk orang lain. Rasulullah SAW telah mengajarkan pada umatnya untuk berdagang dengan menjunjung tinggi etika keislaman. Termasuk dilarang menjalankan aktivitas bisnis dengan menjelekkkan bisnis orang lain. Oleh karena itu pengusaha muslim harus menjalankan persaingan dengan pesaing lainnya saling mengunggulkan produknya tidak menjelekkkan bisnis orang lain. Seperti yang dilakukan oleh wirausahawan kue tradisional khas Aceh desa Lampisang bersaing dengan cara yang sehat.

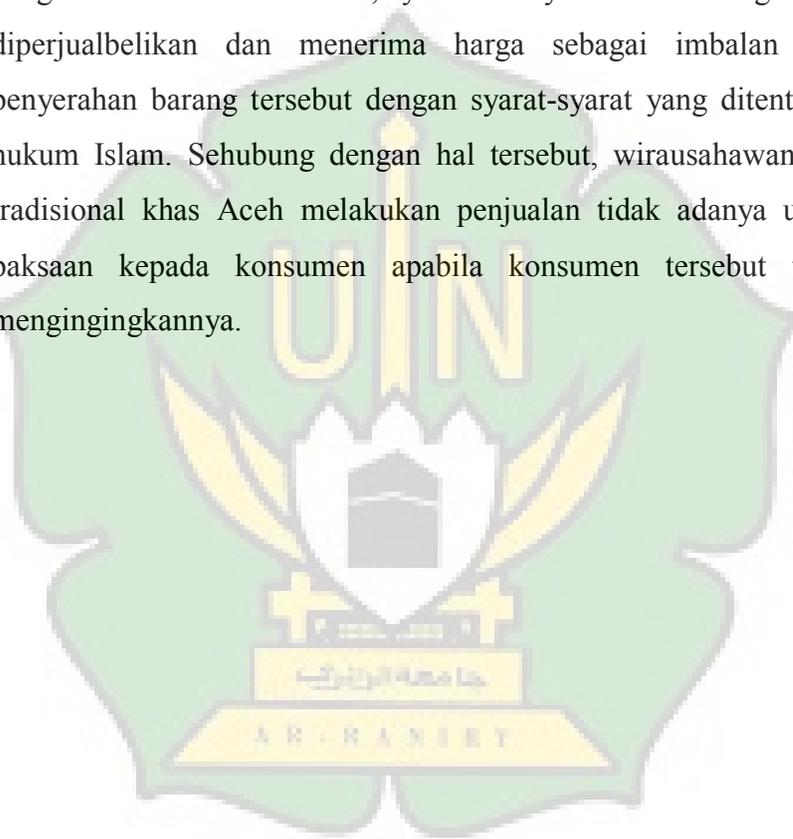
4.5.4 Bisnis Dilakukan dengan Suka Rela, Tanpa Ada Paksaan

Dalam Islam berwirausaha yang baik adalah tidak adanya unsur pemaksaan antara penjual dengan pembeli, begitu pula sebaliknya. Akad atau transaksi dilakukan atas kehendak antara kedua belah pihak. Hal ini seperti apa yang dikatakan oleh wirausaha kue tradisional khas Aceh desa Lampisang dengan pertanyaan: Jika konsumen datang dan ternyata kue Aceh yang diinginkan tidak cocok dengan yang ia mau, apakah anda akan memaksakannya untuk membeli kue Aceh yang lainnya?

Dari semua wawancara dapat disimpulkan jawabannya sama yaitu apabila konsumen tidak sesuai dengan kue Aceh yang ia inginkan, maka kami tidak akan memaksa mereka dikarenakan untuk keinginan kue Aceh butuhnya minat dan kesukaan konsumen

terhadap rasa kue Aceh, apabila konsumen tidak menginginkannya tidak bisa kami memaksakannya.

Transaksi dalam etika Islam terjadi karena adanya kehendak antara dua pihak atau lebih untuk memindahkan suatu benda dengan cara tukar-menukar, yaitu menyerahkan barang yang diperjualbelikan dan menerima harga sebagai imbalan dari penyerahan barang tersebut dengan syarat-syarat yang ditentukan hukum Islam. Sehubungan dengan hal tersebut, wirausahawan kue tradisional khas Aceh melakukan penjualan tidak adanya unsur paksaan kepada konsumen apabila konsumen tersebut tidak menginginkannya.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan wirausahawan kue tradisional khas Aceh di desa Lampisang maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan berwirausaha kue Aceh yaitu: pertama, faktor kebudayaan bahwa kue tradisional khas Aceh merupakan suatu budaya yang dilakukan secara turun-temurun bagi masyarakat desa Lampisang. Kedua, faktor sosial bahwa berwirausaha kue tradisional khas Aceh karena adanya lokasi yang strategis dekat dengan objek wisata Rumoh Aceh Cut Nyak Dhien. Ketiga, faktor pribadi bahwa wirausahawan kue tradisional khas Aceh di desa Lampisang mulai berwirausaha ketika usia 17-36 tahun sebagai mata pencaharian utama untuk 61% informan. Keempat, faktor psikologis bahwa memilih profesi berwirausaha kue tradisional khas Aceh untuk melanjutkan usaha keluarga dan adanya naungan yang ditawarkan oleh PT. Telkom dalam bentuk pelatihan. Pada minat dan modal merupakan sumber wirausahawan untuk melakukan keputusan memilih berwirausaha, dalam wirausaha juga ada faktor pendukung seperti, kemampuan dan kemauan, tekad kerja keras, lokasi usaha, kualitas

produk, hubungan dengan pemasok, keuangan, dan peraturan pemerintah. Begitu juga adanya faktor penghambat dalam wirausaha yaitu kurangnya pengetahuan dasar yang dimiliki, keterbatasan waktu, dan modal usaha

2. Dalam etika bisnis Islam usaha yang dilakukan oleh wirausaha kue tradisional khas Aceh di desa Lampisang sudah sangat sesuai karena para wirausaha kue Aceh yang ada di desa Lampisang menerapkan prinsip kejujuran, memberi manfaat kepada orang lain, tidak menjelekkan bisnis orang lain, dan bisnis dilakukan suka rela tanpa ada pemaksaan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, adapun saran yang dapat penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademis, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam kegiatan mengajarnya maupun dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan sampel yang lebih besar, metode analisis yang berbeda tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan berwirausaha kue tradisional khas Aceh di tinjau dalam etika bisnis Islam.
2. Bagi wirausahawan kue tradisional khas Aceh diharapkan untuk meningkatkan kelestarian kue tradisional khas Aceh

dan mengembangkannya terus mempertahankan budaya yang telah dilakukan secara turun-temurun.

3. Para wirausahawan kue tradisional khas Aceh di desa Lampisang tetap mengedepankan peran mereka sebagai masyarakat Aceh untuk melestarikan kue Aceh.



DAFTAR PUSTAKA

Alqur'an dan Terjemahannya

- Afif, A. (2016). *Pendataan dan Inventarisasi Budaya Etnis di Aceh*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh.
- Ahmad Nur Mustofa, Dyah Wahyuning, Afif Muhammad. (2015). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Peternak dalam Memulai Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Kedungkumpul Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ternak*, 3-8.
- Alwi, H. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi 4*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amirullah, Imam Hardjanto. (2005). *Pengantar Bisnis, Edisi pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anwar, M. (2014). *Pengantar Kewirausahaan, Teori dari Aplikasi*. Jakarta: Prenada.
- Anzizhan, S. (2004). *Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As'ad, M. (2013). *Psikologi Industri, Seri Ilmu Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Liberty.
- Astuty, H. S. (2015). Prinsip 6C (Character, Capacity, Capital, Condition of Economy, Collateral dan Constraint) dalam Wirausaha Mahasiswa. *Jurnal Economia*, 56-71.

- Badroen, F. (2012). *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Baidowi, A. (2011). *Etika Bisnis Perspektif Islam*. JHI.
- Basrowi. (2014). *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bertens, K. (2013). *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Djaktar, M. (2012). *Etika Bisnis Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*. Jakarta: Penebar Plus.
- F. James Engel, D. Roger Blackwell, W. Paul Miniard. (2010). *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Fatimah, C. E. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Wanita Muslim di Wilayah Tangerang Selatan Berwirausaha. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 223-230.
- Firmansyah, M. A. (2018). *Perilaku Konsumen (Sikap dan Pemasaran)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Herlin Lestari Putri, Wirnelis Syarif. (2019). Inventarisasi Jenis dan Resep Kue Tradisional di Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Kapita Selektu Geografi*, 124-137.
- Ibnu 'Asyur, Muhammad at-Tahir. (1984 M). *At-Tahrir wat-Tanwir*. Tunis: ad-Dar at-Tunisiyyah lin-Nasyr.
- Jalil, A. (2013). *Spiritual Enterprenuership Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.

- Juliyani, E. (2016). Etika Bisnis dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ummul Qura*, 63-74.
- Justin G Longenecker, dkk. (2001). *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Salemba Empat.
- Karim, A. A. (2003). *Bank Islam Analisa Fiqih dan Keuangan, Cet. 1*. Jakarta: IIIT Indonesia.
- Kasmir. (2007). *Kewirausahaan, Edisi 1*. Jakarta: Rajawali Press.
- Komisi Informasi Pusat. (2018, Oktober). Retrieved from Komisi Informasi: <https://komisiinformasi.go.id/?p=1830>
- Mangkunegara, A. P. (2012). *Perilaku Konsumen*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Medri, L. A. (2008). *Eksilopedi Aceh : Adat, Hikayat dan Sastra*. Banda Aceh: GMAJ.
- Medri, L. A. (2008). *Eksilopedi Aceh: Adat, Hikayat dan Sastra*. Banda Aceh: GMAJ.
- Muhammad Rizal, Dias Setianingsih, Riny Chandra. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wanita Berwirausaha (Studi Kasus di Kota Langsa). *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 525-534.
- Munti, E. B. (2001). *Pemberdayaan Penganan Tradisional dalam Menunjang Pengembangan Kepariwisatawan di Kota Banda Aceh*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Nawawi, H. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nitisusastro, M. (2012). *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.

- Nugraha, L. A. (2011). *Pengaruh Modal Usaha*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putu Samawati, Helmanida, Muhammad Ikhsan. (2014). Muatan Perlindungan Hukum Pengembangan Usaha Kuliner Tradisional Sumatera Selatan Melalui Waralaba Oleh Pemerintah Daerah. *Seminar Nasional Riset Inovatif II*, 754-760.
- Riyanto, B. (2010). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi ke 4*. Yogyakarta: BPPE.
- Saifullah, M. (2016). Etika Bisnis Islami dalam Praktek Bisnis Rasulullah. *Walisongo*, 127-156.
- Santoso, M. (2019). *Loyalitas Nasabah PD Bank Perkreditan Rakyat Wilayah Cirebon*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Sari, F. (2018). *Metode dalam Pengambilan Keputusan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Setiadi, N. J. (2013). *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sifa, N. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Siswa kelas XI Program Keahlian Akutansi SMK Negeri 9 Semarang. *Journal Analysis Education Economic*.
- Slameto. (2002). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Adi Mahasatya.
- Sudarsana, B. U. (2011). *Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudirman. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syaifulloh. MS. (2007). Perdagangan Terlarang Menurut Islam Dalam Tinjauan Maqashid al-Syariah. *Jurnal Hunafa*, 217-226.
- Syamsi, I. (2000). *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarmudji, T. (2006). *Prinsip-prinsip Wirausaha*. Yogyakarta: Liberty.
- Ulya Zainura, Nunung Kusnadi, Burhanuddin. (2016). Perilaku Kewirausahaan Petani Kopi Arabika Gayo di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. *Jurnal Penyuluhan*, 126-143.
- Umar, H. (2000). *Business an Introduction*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, A. B. (2009). *Makanan Khas Aceh*. Provinsi Aceh: Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM.
- Wibowo, A. B. (2010). *Jurnal Hasil Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Wibowo, A. B. (2011). *Akulturası Budaya Aceh pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Wiratmo, M. (2001). *Pengantar Kewiraswastaan*. Yogyakarta: BPFE.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Pertanyaan Wawancara Penelitian

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERWIRAUSAHA KUE
TRADISIONAL KHAS ACEH BERDASARKAN TINJAUAN
ETIKA BISNIS ISLAM
(STUDI DI DESA LAMPISANG)**

Peneliti : Yaumil Chairy

NIM : 160602246

1. Nama Responden :
2. Nama Usaha Responden :
3. Tanggal Wawancara :
4. Umur : tahun
5. Jumlah tanggungan : orang
6. Tahun berdiri usaha kue tradisional khas Aceh:
7. Pendidikan terakhir yang ditempuh :
 - a. SD
 - b. SMP
 - c. SMA
 - d. Diploma/Akademi
 - e. Sarjana/S1
 - f. Pascasarjana

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

A. Pengambilan Keputusan

1. Kebudayaan :

- a. Apakah berwirausaha kue tradisional khas Aceh di desa Lampisang sudah menjadi sebuah budaya atau turun temurun bagi masyarakat sekitar?
- b. Apakah objek wisata Rumoh Aceh menjadi pemicu masyarakat desa Lampisang untuk berwirausaha kue tradisional khas Aceh?
- c. Apakah sesama wirausahawan kue tradisional khas Aceh ini kalian saling membantu untuk memajukan usaha satu sama lain?

2. Sosial:

- a. Apakah lingkungan sekitar anda mendukung membuka usaha kue tradisional khas Aceh?
- b. Apakah keluarga anda mempunyai salah satu acuan untuk anda berwirausaha kue tradisional khas Aceh?
- c. Bagaimana peran keluarga anda dalam mendukung anda berwirausaha kue tradisional khas Aceh?
- d. Apakah anda bangga dengan status berwirausaha kue tradisional khas Aceh?

3. Pribadi:

- a. Sejak usia berapa anda memulai berwirausaha kue tradisional khas Aceh ini? Apakah ada pengembangan setiap tahunnya?
- b. Apakah anda memilih berwirausaha kue tradisional khas Aceh sebagai mata pencaharian atau hanya sebagai usaha sampingan? Jika sebagai usaha sampingan, apa pekerjaan utama anda?
- c. Apakah dengan berwirausaha kue tradisional khas Aceh sudah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan kuliah dan sekolah anak-anak anda?

4. Psikologis:

- a. Apa dorongan diri anda dalam memilih profesi wirausahawan?
- b. Siapa yang mengajarkan anda membuat kue tradisional khas Aceh?
- c. Apa yang mendorong anda memilih menjadi wirausahawan kue tradisional khas Aceh?
- d. Apakah anda pernah bekerja di tempat lain atau mengikuti pelatihan kue Aceh sebelum memulai usaha kue tradisional khas Aceh?
- e. Apakah anda yakin dengan membuka usaha kue tradisional khas Aceh dapat memenuhi kebutuhan hidup anda? Bagaimana peluang usaha ini di masa depan?

B. Minat

1. Faktor Interinsik:

- a. Apakah anda tidak tertarik dengan usaha lain, kenapa minat anda memilih usaha kue tradisional khas Aceh?
- b. Apakah dengan berwirausaha kue tradisional khas Aceh dapat memperoleh kehidupan anda jauh lebih baik dari segi ekonomi?
- c. Apakah dengan berwirausaha kue tradisional khas Aceh anda dapat meningkatkan harga diri karena tidak lagi ketergantungan dengan orang lain?

2. Faktor Ekstrinsik:

- a. Apakah anda menikmati menjadi wirausahawan kue tradisional khas Aceh?
- b. Apakah orang tua anda memotivasikan agar diri anda bekerja keras untuk berwirausaha kue tradisional khas Aceh?
- c. Apakah anda memilih berwirausaha kue tradisional khas Aceh karena keinginan diri sendiri atau dipengaruhi oleh lingkungan sekitar?
- d. Bagaimana cara anda memanfaatkan peluang wisatawan yang berkunjung Rumoh Aceh untuk meningkatkan omset wirausaha anda?
- e. Apakah ilmu pendidikan yang anda dapatkan berpengaruh terhadap berwirausaha kue tradisional khas Aceh?

C. Modal

- a. Apakah anda memakai modal sendiri untuk berwirausaha kue tradisional khas Aceh atau adanya pinjaman modal dari PT. Telkom?
- b. Apakah dengan kemajuan berwirausaha kue tradisional khas Aceh ada investor yang menawarkan modal untuk mengembangkan bisnis anda?

D. Faktor Pendukung Berwirausaha

1. Kemampuan dan kemauan:
 - Apakah anda mempunyai kemampuan untuk memproduksi kue tradisional khas Aceh?
2. Tekad yang kuat dan kerja keras:
 - Bagaimana anda mempertahankan wirausaha anda ini saat awal-awal anda berjualan?
3. Lokasi:
 - Menurut anda apakah lokasi anda jualan sudah tepat?
4. Kualitas Produk:
 - Bagaimana cara anda menjaga dan terus memberikan kualitas produk yang terbaik?
5. Hubungan dengan pemasok dan distributor:
 - Bagaimana cara anda menjaga hubungan dengan distributor saat anda telat membayar uangnya karena penjualan yang sepi?

6. Keuangan:

- Apakah anda memiliki cukup modal untuk membuka usaha kue tradisional khas Aceh?

7. Peraturan pemerintahan:

- Apakah pemerintah ada memudahkan perizinan untuk memulai berwirausaha kue tradisional khas Aceh?

E. Faktor Penghambat Berwirausaha

1. Pengetahuan dasar yang dimiliki:

- Kurangnya pengalaman anda berwirausaha kue tradisional khas Aceh membuat anda terhambat dalam memajukan wirausaha ini?

2. Keterbatasan Waktu:

- Apakah anda sering menutup toko lebih awal? Jika iya, faktor penghambat apa yang membuat anda tutup toko lebih awal?

3. Modal Usaha:

- Apakah karena keterbatasan modal anda memulai usaha ini anda merasa kurang puas dengan usaha yang anda jalankan ini?

F. Etika Bisnis Islam dalam Berwirausaha

1. Kejujuran:

- Apa yang anda lakukan jika konsumen menanyakan kualitas dari kue Aceh yang dalam bungkus, padahal

kue Aceh tersebut sudah lima hari lamanya sedangkan kue Aceh tersebut tidak laku dari hari pertama? Apakah anda tetap berkata kue Aceh tersebut masih baru agar konsumen membelinya atau anda jujur bahwa kue Aceh tersebut memang sudah lima hari?

2. Memberi manfaat kepada orang lain:
 - a. Semenjak anda berwirausaha ini, apakah anda ada mempekerjakan orang lain untuk membantu usaha kue Aceh ini? Jika ada, berapa pegawai yang anda pekerjakan?
 - b. Apakah anda ada melakukan penghimpunan dana hasil dari usaha kue Aceh ini untuk fakir miskin sebulan sekali?
3. Tidak boleh menjelekkkan bisnis orang lain:
 - c. Apakah anda pernah difitnah oleh pedagang disekeliling anda?
 - d. Jika ada konsumen yang datang ke toko anda, apakah anda akan meyakinkan konsumen bahwa kue Aceh yang anda miliki lebih baru dan lebih lengkap daripada toko sebelah?
4. Bisnis dilakukan dengan suka rela, tanpa ada paksaan:
 - Jika konsumen datang dan ternyata kue Aceh yang diinginkan tidak cocok dengan yang ia mau, apakah anda akan memaksakannya untuk membeli kue Aceh yang lainnya?

Lampiran 2: Dokumentasi Wawancara















